

HASIL PENELITIAN



'UPACARA SIPULUNG'

**SARANA PENGEMBANGAN SOLIDARITAS SOSIAL
MASYARAKAT TOANI TOLOTANG DI PERRINYAMENG
KELURAHAN AMPARITA KAB. SIDENRENG RAPPANG**



UPT PERPUSUSTIAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terima	9-2-2007
Asal Dari	Fale sosial
Sampul	10satu / ds
Harga	H
No. Inventaris	20/9-2-7
No. Kias	25005

OLEH ;

A. MUHAMMAD ZAKIR

E 511 00 021

Skripsi

Diajukan Salah Satu Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Pada Jurusan Antropologi

**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2005

HALAMAN PENGESAHAN

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Akhir Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Antropologi. Pada tanggal 6 juni 2005.

Panitia Ujian

Ketua : Prof. DR. H. Hamka Naping, MA
Sekretaris : Drs. Muh. Basir Said, MA
Anggota : Prof. DR. Pawennari Hijjang, MA
DR. M. Yamin Sani, MS
DR. Mungsi Lampe, MA
Drs. Supriadi Hamdat, MA

Konsultan I : Prof. DR. Pawennari Hijjang, MA
Konsultan II : Prof. DR. H. Hamka Naping, MA

()
()
()

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **"UPACARA SIPULUNG SEBAGAI SARANA
PENGEMBANGAN SOLIDARITAS SOSIAL
MASYARAKAT TOANI TOLOTANG DI
PERRINYAMENG KELURAHAN AMPARITA
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG"**.

Nama Mahasiswa : **A. MUHAMMAD ZAKIR**

Nomor Pokok : **E511 00 021**

Jurusan : **ANTROPOLOGI**

Konsentrasi : **ANTROPOLOGI RELIGI**

Menyetujui,

Konsultan I



DR. PAWENNARI HIJANG, MA
NIP. 131 645 056

Konsultan II



DR. H. HAMKA NAPING, MA
NIP. 131 658 802

Mengetahui,

Ketua Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



DR. H. HAMKA NAPING, MA
NIP. 131 658 802

KATA PERSEMBAHAN

Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa, setelah melalui perjalanan panjang yang penuh perjuangan akhirnya tulisan ini dapat terselesaikan. Kepercayaan pada Kuasa-Nya menjadi pengangan untuk menghadapi segala rintangan yang menghadang dan menjadi penerang kala kabut kegelapan menyelimuti hati dan pikiran. Terimah kasih yang tak terhingga kepada orang terdekatku yang selalu ada ketika saya membutuhkan dukungan terutama kepada kedua orang tuaku : Ayahanda A. Sello dan Ibunda tercinta A. Esa, mereka yang tak henti-hentinya memberikan support baik secara material maupun dorongan moral, juga kepada saudara-saudaraku : Ciwang, Rizal, Amri dan Yaya pemberi dorongan semangat untuk selalu bersabar, dan ketiga Ponakanku yang lucu, mereka pengobat di saat perasaan stress menyelimutiku, Kaswiranarsi atas dukungan dan doadoanya yang banyak memberikan masukan yang tak ternilai buatku.

Tulisan ini juga tidak akan terselesaikan tanpa bimbingan DR. Parwennari Hijjang, MA dan DR.H. Hamka Naping, MA yang selalu bersedia untuk selalu diganggu atas kedatanganku dalam proses pembimbingan, tanpa semua itu mungkin tulisan ini tak ada artinya. Terimah kasih kepada seluruh staf pengajar di Jurusan Antropologi Universitas Hasanuddin, Terutama DR.H. Hamka Naping selaku ketua Jurusan Antropologi, sekaligus penolong buatku dalam menyelesaikan masalah yang membuatku sempat Down di saat penyelesaian tulisan ini, Drs.M.Basir Said, MA selaku sekretaris Jurusan Antropologi, dan seluruh Dosen Pengajar di Jurusan Antropologi terimah kasih banyak atas pengajarannya, yang rela memberikan waktunya dalam hal belajar mengajar dalam perkuliahan. Tak lupa kepada staf administrasi Jurusan Antropologi Bapak

Abdullah terima kasih atas bantuannya, dan banyak memberikan semangat dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih untuk para birokrasi pemerintah kab.Sidrap atas bantuannya dalam perizinan untuk penelitiannya, dan tak lupa untuk seluruh masyarakat yang telah banyak memberiku informasi tentang kepercayaan Toani Tolotang guna kelancaran dalam penyelesaian tulisan ini.

Untuk senior-seniorku yang telah banyak memberiku bimbingan, sebagai suatu bentuk motivasi buatku berupa kritik, saran dan koreksinya demi kelancaran penulisan skripsi ini, khususnya : Ikhtiar Hatta S.Sos. M.Hum atas bantuan Komputer Ciliknya beserta dengan buku-bukunya, A. Sumar Karman, S.Sos (tanpanya penyelesaian skripsi ini akan tersendat-sendat dan terima kasih atas saran-sarannya), Muh. Anwar S.Sos (Nhoa) terima kasih atas editannya, yang banyak memberikan waktunya buatku dan bersedia menerimaku di rumahnya dan banyak mengganggu ketenangan keluarganya dikala tengah malam. Zantidar S.Sos (Ote) menemaniku di kala stress, yang berinisiatif untuk memancing di danau. Terima kasih yang tak terhingga pula pada semua yang telah bersedia" berbagi pengalaman dan cerita" untuk bahan skripsi ini.

Terima kasih kepada teman-teman di Jurusan Antropologi khususnya angkatan 2000 thanks for your support dan kerabat-kerabat lainnya di HUMAN. Yang lebih khusus lagi saudara-saudaraku di Pondok Teratai diantaranya : Ka'Caib, Ka'Yuyu, Ka'Mi2ng, Hamka, Dazni, Ollong, Kasim, Aswar, Ka'Egi (Senior) dan Mansi, terima kasih atas segala bantuannya yang tak terhingga dan rasa kebersamaan yang tak mungkin bisa terlupakan.

*Lepas dari segala kekurangan dan keterbatasan saya, semoga tulisan ini dapat
menembahi kajian mengenai masyarakat khususnya masyarakat kepercayaan Toani
Tolotang.*

Makassar, Mei 2005

A. Muhammad Zakir

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Distribusi Penduduk Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	47
Tabel 2 : Distribusi Penduduk Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Menurut Tingkat Pendidikan.	49
Tabel 3 : Distribusi Penduduk Menurut Agama Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe.....	50
Tabel 4 : Distribusi Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe.	51

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Kerangka Konseptual	4
D. Tujuan dan Kegunaan Peneitian	13
E. Metode Penelitian	14
a. Teknik Penetian Lokasi	14
b. Teknik Pemilihan Informan	14
c. Teknik Pengumpulamn Data	15
d. Teknik Analisis Data	17
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II STUDI PUSTAKA	
A. Studi Tentang Upacara dan Simbol	19
B. Studi Tentang Nilai Budaya	25
C. Studi Tentang Solidaritas Sosial	30
D. Studi Tentang Fungsi Upacara dalam Masyarakat	38
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Alam dan Iklim	44
B. Keadaan Penduduk	47
C. Kondisi Sosial Budaya	52
a. <i>Stratifikasi Sosial</i>	52
b. <i>Sistem Kekerabatan</i>	66
D. Agama dan Kepercayaan	70
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Sipulung	80
1. Nama dan Tahap Pelaksanaan Upacara	80

2. Maksud dan Tujuan Upacara	82
3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara	84
4. Penyelenggaraan dan Orang yang Terlibat	86
5. Perlengkapan Upacara	90
6. Proses pelaksanaan Upacara	91
7. Pantangan dalam Pelaksanaan Upacara	97
8. Simbol dan Makna yang Terkandung dalam Upacara	98
B. Sistem Keyakinan dan Nilai Terkandung Dalam Pelaksanaan Upacara Sipulung	103
C. Fungsi Upacara Sipulung Sebagai Sarana Pengembangan Solidaritas Sosial	113
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	121
B. Saran-saran	125
 DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh A. Muhammad Zakir dengan fokus kajian "UPACARA SIPULUNG" sebagai Sarana Pengembangan Solidaritas Sosial Masyarakat Toani Tolotang Di Perrinyameng Keurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

Studi ini berpretensi untuk mengungkap proses pelaksanaan Upacara Sipulung yang dilakukan oleh masyarakat Kepercayaan Toani Tolotang sebagai suatu keyakinan. Sebagai sebuah kajian empirik dengan basis interpretasinya menggunakan pendekatan fungsionalisme, maka, kepercayaan dalam hal ini dipahami sebagai kebudayaan yang terartikulasi dalam perilaku setiap pendukung kebudayaan tersebut. Keyakinan yang diasosiasikan sebagai kebudayaan dalam kehidupan sosial menjadi penuntun (*blue print*) bagi setiap tindakan yang dilakukan oleh setiap pendukung kebudayaan.

Penelitian ini menggunakan kualitatif sebagai basis khas antropologi dalam mengungkap fenomena sosial. Metode penelitian menerapkan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi serta kajian pustaka. Ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak berhenti pada *surface data* (data permukaan) tetapi pada kedalaman data.

Kemudian, studi ini menemukan bahwa, proses pelaksanaan upacara *sipulung* oleh orang Toani Tolotang secara transendental merupakan perwujudan kepada Tuhannya (*Dewata Seuwae*). Waktu pelaksanaan upacara dilakukan sekali dalam setahun dan dihadiri oleh sejumlah orang dengan tahapan-tahapan; 1) berdoa (*marillau*); doa ini dipimpin oleh *Uwa'ta* (pemimpin informal Toani sekaligus pemimpin ritual); 2) *mabbolo* (bersiarah ke makam / *Fabbere*, seorang yang diyakini sebagai anak dari *To Manurung*); 3) *massempe*, hiburan yang diperankan oleh sejumlah pasang laki-laki dewasa dan anak-anak; dan 4) makan bersama.

Uwa'ta sebagai pemimpin upacara memerankan kegiatan pelaporan kepada *Dewata Seuwae* yang berisi kejadian dalam kurun setahun. Sejatinya proses ritual ini bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan di dunia, melapangkan jalan ke akhirat dan menempatkan di tempat yang layak di akhirat kelak, yang mereka sebut *molalaleng*.

Secara fungsional, upacara *sipulung* dimaksudkan untuk menciptakan integritas sosial guna mewujudkan keteraturan sosial (*social order*) pada masyarakat Toani Tolotang. Ritual *sipulung* dalam masyarakat Toani Tolotang dijadikan sebagai media berkumpul atau bersosialisasi dan berkomunikasi antar anggota komunitas.

Terpeliharanya proses upacara sipulung ini memperkuat solidaritas mekanik pada masyarakat Toani Tolotang; dengan sistem kerjasama antar orang masih kuat, hal itu dapat kita lihat dari pelaksanaan hajatan yang dilakukan senantiasa dihadiri oleh banyak orang. Ciri lain solidaritas mekanik masyarakat Toani adalah tidak adanya pembagian kerja yang tegas seperti pada solidaritas organik yang umumnya ada di daerah perkotaan (*urban society*).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Geertz (1992:80) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan *blue print* (aturan) bagi setiap kelompok atau masyarakat. Kebudayaan dalam arti seperti ini memiliki kekuatan untuk mengatur setiap tindakan atau perilaku setiap orang dalam suatu masyarakat. Secara umum kebudayaan dapat diartikan sebagai serangkaian aturan dan petunjuk, serta strategi yang digunakan manusia dalam bertingkah laku sebagai anggota suatu masyarakat. Oleh karena itu, setiap masyarakat memiliki pola dan strategi (lihat Peursen; 1994:27) tersendiri dalam menjalani kehidupannya. Berbagai pedoman yang berlaku ditengah-tengah suatu masyarakat dapat dilihat dalam bentuk aturan, norma, pranata, yang dilembagakan melalui institusi keluarga dan masyarakat. Pada level keluarga pedoman ini diinternalisasi sejak masih kecil.

Beragam pedoman senantiasa didesiminasikan (sosialisasikan) dengan tujuan untuk menciptakan keteraturan sosial (*social orde*) bagi masyarakat atau suatu kelompok. Intensitas sosialisasi nilai tentu mendeterminasi setiap anggota dalam suatu masyarakat bertindak sesuai dengan aturan yang ada.

Setiap anggota dalam suatu masyarakat berusaha loyal terhadap

aturan yang berlaku, dan semaksimal mungkin tidak melakukan penyimpangan (*deviant*). Penyimpangan nilai dalam suatu masyarakat dianggap dapat mengganggu integritas setiap anggota. Untuk itu, setiap masyarakat menempatkan anggota masyarakat yang melakukan penyimpangan sebagai *deviator* dan harus dikenakan sanksi, tanpa terkecuali

Dapat dipastikan bahwa setiap anggota masyarakat menginginkan terwujudnya keteraturan sosial dan integrasi setiap anggota, maupun integrasi dengan kelompok lain. Pikiran seperti ini perlu dipahami sebagai sesuatu yang kontekstual. Kita bisa melihat misalnya masyarakat Toani Tolotang memiliki kepercayaan dan ritual untuk menciptakan integritas sosial. Ritual yang kami maksudkan di dalam studi ini adalah *sipulung*. Secara terminologi, *sipulung* diartikan oleh masyarakat Toani Tolotang adalah berkumpul, menyatu. Sebagai sebuah ritual terminologi yang sudah mendapatkan awalan 'upacara' mendapatkan artinya suatu kegiatan atau pelaksanaan ritual yang dilakukan secara bersama-sama di suatu tempat dengan maksud mempertemukan semua komponen dalam masyarakat.

Pelaksanaan upacara ini sesuai hasil studi. Lebih lanjut lihat pembahasan. Dimaksudkan sebagai sebuah ritual dalam garis pertikal. Pada konteks pemahaman seperti ini berfungsi menjelaskan hubungan, integritas antara pendukung ritual sipulung dengan *Dewata Seuwae* (Tuhan YME). Selain itu juga memiliki fungsi sosial menciptakan integrasi di antara

pendukung kebudayaan tersebut.

Fungsi sosial yang dimaksud adalah sebagai wadah sosialisasi bagi warga masyarakatnya melalui pelibatan diri seluruh warga masyarakat guna mencapai tujuan bersama, juga berfungsi untuk memperkokoh rasa solidaritas sosial bagi pendukungnya. Hal ini dapat timbul dari terciptanya kerja sama dalam penyelenggaraan upacara tersebut maupun sebagai wadah untuk mempertemukan anggota-anggota komunitas yang berjauhan tempat tinggal namun mempunyai keterkaitan dalam penyelenggaraan upacara tersebut.

Eksistensi upacara sipulung ditengah-tengah kondisi sosial-budaya yang begitu cepat berubah, pada dasarnya menjadi satu pertanyaan tersendiri. Tetapi untuk studi ini hal itu untuk sementara menjadi perkecualian. Studi ini lebih jauh memiliki ketertarikan melihat dan mengkaji fungsi dan pelaksanaan upacara tradisional sebagai pencerminan nilai-nilai budaya serta gagasan-gagasan yang luhur bagi pendukung budaya *upacara sipulung*.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian sebelumnya, bahwa penyelenggaraan suatu upacara tradisional pada suatu masyarakat, tidak hanya mencakup tentang hubungan dengan kekuatan yang ada di luar kemampuan masyarakat pendukungnya, tetapi juga menyangkut sistem nilai budaya sebagai suatu

pedoman hidup dalam bersikap dan berperilaku baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Menggambarkan dan menjelaskan suatu ritual atau upacara keagamaan sebagai sebuah fenomena sosial, tentu di dalamnya sangatlah kompleks. Karena keterbatasan penulis untuk mengkaji segala aspek yang berkaitan dengan upacara tersebut, maka penulis menguraikan beberapa hal yang sekaligus menjadi fokus dalam penelitian ini. Untuk membatasi pembahasan yang terlalu luas, fokus penelitian tertuang dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan Upacara Sipulung dan bagaimana melibatkan masyarakat Toani Tolotang dalam pelaksanaan upacara tersebut?
2. Bagaimana sistem keyakinan dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara Sipulung dimanifestasikan dalam kehidupan masyarakat Toani Tolotang ?
3. Fungsi upacara Sipulung bagi pemantapan Solidaritas Sosial Masyarakat Toani Tolotang ?

C. Kerangka Konseptual

Sistem upacara sebagai salah satu wujud sistem religi dalam sistem kebudayaan ditemukan pada setiap suku bangsa menurut kebudayaan

masyarakat yang bersangkutan. Sistem upacara tersebut dilakukan secara turun-temurun melalui sistem pewarisan dan leluhur mereka.

Koentjaraningrat (1992: 252-253), mengemukakan bahwa :

"Kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku disebut upacara keagamaan atau religious ceremonies, atau rites. Tiap upacara keagamaan dapat terbagi ke dalam empat komponen, ialah. a) tempat upacara; b) saat upacara; c) benda-benda dan alat-alat upacara, d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara"

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa suatu upacara keagamaan merupakan rangkaian aktifitas yang sakral, maka tempat-tempat dimana upacara dilaksanakan, saat-saat dimana upacara dilakukan, benda-benda sebagai alat-alat dalam melakukan upacara serta orang yang memimpin dan menjalankan upacara dianggap sebagai tempat, waktu, benda-benda dan orang-orang yang keramat pula.

Berkenaan dengan unsur-unsur upacara keagamaan itu sendiri, Koentjaraningrat (1992 : 262), mengatakan bahwa :

"suatu upacara keagamaan yang kompleks sering kali dapat dikupas dalam beberapa unsur perbuatan yang khusus, yang terpenting diantaranya adalah : (a) bersaji, (b) berkorban, (c) berdo'a, (d) makan bersama, (e) menari dan bemyanyi, (f) berprosesi, (g) memainkan seni drama, (h) berpuasa, (i) intoksikasi, (j) betapa, (k) bersemedi"

Berdasarkan unsur-unsur perbuatan khusus yang terdapat dalam setiap upacara keagamaan di atas, maka perbuatan-pebuatan yang seringkali tak dapat lagi dijelaskan alasan atau asal mulanya karena

dilakukan oleh pendukungnya secara spontan sehingga tidak sempat lagi dipikirkan kegunaannya, menjadi mungkin diuraikan.

Mengacu pada pendapat Koentjaraningrat tersebut, maka dalam hubungannya dengan Upacara Sipulung pada masyarakat Toani Tolotang di Amparita Kab. Sidrap, dapat dikategorikan ke dalam unsur perbuatan bersaji, berdoa, makan bersama dan memainkan seni drama.

Unsur yang terkandung dalam upacara sebagai aktifitas atau ritual yang merupakan wujud dari suatu kepercayaan yang di dalamnya memuat kaidah-kaidah upacara serta simbol-simbol budaya dan tatanan nilai dan norma yang mengatur aktifitas masyarakat pendukung upacara tersebut, sehingga tercipta suatu keharmonisan dalam masyarakat. Dalam upacara ini, pranata-pranata upacara yang telah disepakati bersama oleh anggota masyarakat sebagai suatu tatanan nilai yang mengatur kelakuan anggotanya dalam kehidupan sehari-hari, dikukuhkan dan dimantapkan kembali melalui upacara tersebut.

Kelakuan tersebut merupakan interaksi antara sesama anggota masyarakat dan antara masyarakat dengan lingkungannya. Pranata-pranata upacara tersebut diformulasikan lewat simbol-simbol dari kebudayaan dan ajaran agama, karena ajaran atau simbol-simbol suci itu dapat mencapai hidup sehari-hari yang nyata dengan melalui upacara. Simbol-simbol yang dipakai dalam upacara sebagai alat komunikasi, juga menyuarakan pesan-

pesan ajaran agama dan kebudayaan; khususnya yang berkenaan dengan etos dan pandangan hidup sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara ini dan sesuai dengan keinginan yang ada pada masyarakat yang bersangkutan (Parsudi Suparlan, 1981:18).

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa suatu rangkaian upacara yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, didalamnya terdapat sistem nilai budaya yang mencakup etos dan pandangan hidup pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Demikian pula halnya upacara Sipulung di *Perrinyameng* dalam masyarakat Toani Tolotang, disamping sebagai wadah interaksi sesama anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya ataupun dengan lingkungannya, juga sarat dengan sistem simbol, sebagai alat komunikasi, upacara juga menyampaikan pesan agama dan kebudayaan masyarakatnya.

Terkait dengan hal ini, Sani (2000:210) menyatakan bahwa upacara banyak pula ditandai oleh motif agama, seperti motif untuk meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai suatu media untuk menyampaikan aspirasinya. Hal ini timbul sebagai akibat dari pola pikir tradisional yang ditandai oleh kecenderungan untuk mencampur-baurkan kegiatan fungsional dan belum mempunyai mengatasi masa depan dengan perencanaan yang jelas. Lebih lanjut dikatakan bahwa selain karena didasari oleh motif keagamaan tersebut, upacara tradisional juga dilandasi oleh motif sosial agar mereka diakui sebagai warga yang baik karena

mau menjalankan kewajiban tradisional.

Sehubungan dengan hal tersebut, Durkhiem dalam Koenjaraningrat (1992:234), tentang dasar religi, mengatakan bahwa kelakuan keagamaan yang dilakukan oleh manusia yang ada di muka bumi ini, itu sebenarnya didasarkan pada emosi keagamaan, yang timbul dalam jiwa manusia karena pengaruh dari sentimen kemasyarakatan, dimana sentimen kemasyarakatan ini berupa suatu kompleks perasaan yang mengandung rasa terikat, rasa bakti, rasa cinta, dan sebagainya. Sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan yang sebaliknya merupakan pangkal daripada kelakuan keagamaan manusia itu, tentu tidak berkobar-kobar dalam alam batinnya. Apabila tidak dipelihara maka sentimen kemasyarakatan itu menjadi lemah, sehingga perlu dikobarkan kembali. Salah satu cara untuk mengobarkan kembali sentimen kemasyarakatan itu adalah dengan mengadakan suatu kontraksi sosial dalam masyarakat, artinya mengumpulkan suatu masyarakat dalam pertemuan-pertemuan raksasa.

Terkait dengan hal diatas, bahwa masyarakat dalam membangkitkan kembali rasa sentimen kemasyarakatan itu dibutuhkan adanya pertemuan-pertemuan besar guna mengharmoniskan kembali rasa yang sudah pudar akibat beberapa waktu lamanya karena disibukkan dari berbagai kesibukan kegiatan. Demikian halnya pula pada masyarakat kepercayaan Toani Tolotang, dengan melaksanakan upacara Sipulung , selain upacara itu

sebagai sarana menghubungkannya dengan yang keramat juga sebagai sarana alat pemersatu bagi mereka dengan terjalinnya hubungan-hubungan sosial di dalam pelaksanaan upacara itu yang membawa kearah kebersamaan menuju kearah masyarakat yang harmonis. Boleh dikatakan bahwa masyarakat kepercayaan Toani Tolotang dalam melaksanakan upacara Sipulung yang dilaksanakan setiap tahunnya sebagai suatu kontrak sosial untuk membangkitkan rasa sentimen kemasyarakatan menuju pada persatuan dan kesatuan antara sesama penganut kepercayaan (Toani Tolotang).

Senada dengan hal tersebut, Haviland (1993:207), mengemukakan bahwa :

"...para ahli antropologi telah mengklasifikasikan beberapa type ritual yang berbeda-beda, diantaranya upacara peralihan (rites of passage), yang mengenai tahapan-tahapan dalam siklus kehidupan manusia, dan upacara intensifikasi (rites of intensification) yang diadakan pada waktu kehidupan kelompok mengalami krisis, dan penting untuk mengikat orang-orang menjadi satu".

Berdasarkan klasifikasi yang diberikan oleh Haviland tersebut, memperlihatkan bahwa fungsi ritual keagamaan yang dilakukan suatu kelompok masyarakat tertentu, bukan hanya sekedar menghubungkan antara manusia dengan yang keramat tetapi juga dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan-ketegangan yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Selain itu, ritual keagamaan juga dijadikan sebagai sarana untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting yang menyebabkan krisis, agar tidak begitu mengganggu kehidupan masyarakat dan diharapkan pula dapat meringankan beban anggota masyarakat yang ditimpa penderitaan tersebut. Dengan demikian upacara keagamaan yang dilakukan suatu kelompok masyarakat telah mencapai fungsi sosialnya.

Hal ini sejalan dengan uraian Geertz dalam Suparlan (1981:18) yang mengemukakan bahwa:

".....agama dan upacara adalah dua satuan yang secara bersamaan merupakan sumber dan model keteraturan sosial ('social order,). Oleh karena itu, sosialisasi individu dan anggota masyarakat terdapat aturan dan adat istiadat lain sebagai suatu unsur kebudayaan adalah fungsi sosial"

Dari uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa upacara keagamaan yang terdapat suatu kelompok masyarakat tertentu, merupakan sumber model keteraturan sosial, karena di dalamnya mencakup pula interaksi individu sekaligus sebagai wadah sosialisasi terhadap anggota masyarakat tersebut. Demikian pula halnya dengan Upacara Sipulung, di dalamnya memuat aturan dan adat istiadat sebagai unsur kebudayaan yang menduduki fungsi sosialnya. Melalui interaksi dan sosialisasi yang terjadi dalam suatu rangkaian upacara diharapkan akan tercipta suatu ikatan sosial terhadap sesama warga pendukungnya, yaitu solidaritas sosial.

Sehubungan dengan hal ini, Marbun (1996:593), mengemukakan

bahwa :

".....solidariatas itu dapat berupa rasa kesetiakawanan, hubungan bathin antara anggota-anggota suatu kelompok demi nasib dan kesejahteraan bersama yang diambil dan perasaan bersama tersebut sifat satu rasa atau senasib"

Mengacu pada uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa solidaritas sosial terhadap anggota suatu kelompok masyarakat tertentu, dapat menimbulkan perasaan senasib sebagai akibat dan adanya ikatan bathin yang terjalin sebelumnya. Dengan demikian nasib penderitaan ataupun kesejahteraan akan dirasakan secara bersama oleh anggota masyarakat tersebut.

Uraian lebih tajam dikemukakan oleh Alisyahbana (1986), yang menyatakan bahwa :

".....nilai solidaritas sosial yang meresapi kelakuan seseorang individu terjelma dalam berbagai bentuk perasaan seperti. kerja sama, persahabatan, cinta, kesetiaan, perasaan keadilan dan lain sebagainya yang merupakan dasar dan berbagai bentuk perhubungan sosial dan kelompok sosial, keluarga, persahabatan, partai, negara, dan sebagainya"

Melalui pelaksanaan suatu ritual upacara, nilai solidaritas sosial akan terwujud dalam terjalannya kerjasama, terciptanya suasana persahabatan, kesetiaan, lahirnya cinta antara sesama anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan permasalahan sebelumnya, tergesernya nilai-

nilai lama dengan hadirnya nilai-nilai baru membawa masyarakat kearah modernisasi yang dapat dilihat pada sikap individualisme, yang lebih banyak menekankan pada kebebasan pribadi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga kesadaran dalam suasana kebersamaan, persahabatan dan kesetiaan dalam masyarakat terasa lebih menjauh dengan hal tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, Durkheim dalam Daniel L. Pals (2001;159), membedakan antara masyarakat kuno dengan masyarakat di zaman modern, berkaitan dengan cara dimana mencoba untuk mencapai kesatuan mereka, ia mengemukakan sebagai berikut :

"Masyarakat Kuno lebih cenderung bersandar pada "solidaritas mekanik" dimana perilaku yang baik diperoleh dengan memberikan hukuman (yang sering keras) kepada setiap orang yang melanggar kode moral kelompok, sedangkan pada zaman yang lebih modern cenderung pada bentuk "solidaritas organik" di karenakan adanya pembagian kerja karena tiap-tiap orang melakukan hal-hal yang berbeda, arti komitmen moral berkembang di jalan yang lain".

Dalam hal tersebut dimana pada masyarakat kuno terlihat memiliki hati nurani kolektif yang luas dan kuat, di dalamnya ada kesepakatan serupa tentang pada setiap urusan perilaku manusia, sebaliknya pada masyarakat modern di tandai dengan moral individualisme mereka masih membutuhkan suatu fondasi, suatu dasar moral umum, tetapi karena mereka mengizinkan keanekaragaman individual dan kebebasan pribadi yang lebih banyak, maka hati nurani kolektif mereka lebih kecil jangkauannya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka diharapkan hasil penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memberikan gambaran tentang bagaimana pelaksanaan Upacara Sipulung dan orang-orang yang terlibat dalam kepercayaan masyarakat Toahi Tolotang di Kabupaten Sidrap.
2. Memberikan penjelasan tentang sistem keyakinan dan nilai yang terkandung dalam praktek Upacara Sipulung sebagai etos dan pandangan hidup masyarakat di manifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memberikan penjelasan mengenai fungsi upacara selain sebagai sarana bagaimana mereka berhubungan dengan yang keramat juga digunakan sebagai sarana pengembangan solidaritas sosial pada masyarakat Toahi Tolotang dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan yang terkait dengan masyarakat yang bersangkutan.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan Upacara Sipulung dalam peningkatan nilai solidaritas sosial pada masyarakat bersangkutan.

E. Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Untuk memperoleh data yang relevan dan konsisten dengan masalah yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Teknik Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di *Perinyameng* Desa Amparita Kab. Sidrap. Penentuan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan pusat pelaksanaan Upacara Sipulung bagi masyarakat Toani Tolotang yang digunakan peneliti sebagai bahan informasi. Selain itu, lokasi ini juga dekat dengan tempat penulis dilahirkan, sehingga berdasarkan kedekatan emosional yang telah terjalin dengan informan sebelumnya, diharapkan dapat diperoleh data secara maksimal. Hal lain yang menjadi pertimbangan penulis untuk memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian adalah karena kemudahannya dijangkau dengan sarana transportasi sehingga hambatan yang berkaitan dengan hal tersebut sedapat mungkin dihindari.

b. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu individu-individu yang terlibat dalam pelaksanaan Upacara Sipulung

baik langsung maupun tidak langsung.

c. Teknik Pengumpulan Data

1. *Studi Pustaka*

Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber/literatur dan referensi lainnya yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini sebagai pedoman ilmiah bagi penulis sebelum terjun ke lapangan. Melalui studi pustaka ini diharapkan penulis memiliki pengetahuan dasar yang nantinya akan dikembangkan di lapangan untuk menggali dan memperoleh data yang aktual berkaitan dengan Upacara Sipulung.

Sumber-sumber yang dapat dijadikan acuan dalam studi pustaka ini dapat berupa buku-buku ilmiah, majalah, brosur dan penerbitan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2. *Penelitian Lapangan (Field Research)*

Untuk mendapatkan data yang diperlukan selain data pustaka, maka selanjutnya dilakukan studi lapangan, meliputi:

a) Observasi

Observasi dilakukan secara langsung kepada lokasi tempat

pelaksanaan upacara, alat-alat yang dipergunakan dalam rangkaian upacara, tempat-tempat upacara, simbol-simbol upacara dan kehidupan sehari-hari masyarakat *Toani Tolotang* sebagai pendukung Upacara Sipulung di Desa Amparita Kab. Sidrap.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan, baik informan kunci maupun informan ahli dalam hal ini adalah para tokoh-tokoh masyarakat *Toani Tolotang* dan warga masyarakat yang berpegang teguh pada kepercayaan *Toani Tolotang*.

Selain wawancara dilakukan pada individu pendukung upacara tersebut, wawancara juga dilakukan kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan tentang Upacara Sipulung meskipun ia bukan masyarakat *Toani Tolotang*. Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin berdasarkan pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya secara mendalam dan terfokus dengan masalah dalam penelitian ini. Seperti halnya data tentang sistem keyakinan dan nilai yang dipahami oleh masyarakat *Toani Tolotang* sebagai pedoman dan pandangan hidup. Sistem keyakinan dan nilai ini dapat kita ketahui dengan hanya melakukan

wawancara mendalam kepada informan karena data seperti itu tidak akan mungkin diketahui dengan melalui observasi. Kemampuan penulis untuk menggunakan bahasa yang mahir bagi masyarakat pendukung *Upacara Sipulung* menjadi pilihan penulis guna memperoleh data yang maksimal dari setiap informan dalam penelitian ini.

d. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data, pada dasarnya dimaksudkan untuk mengorganisasinya data. Semua data yang diperoleh dan telah terkumpul banyak sekali dari gambar, foto, dokumen berupa laporan, artikel, dan sebagainya, yang memberikan arti yang signifikan diorganisasikan dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar terkait dengan permasalahan yang dikaji (Moleong, 2001:103).

Dalam teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis dengan cara mengklasifikasikan (mengelompokkan) seluruh data dari hasil penelitian, agar memudahkan kita untuk menyesuaikan dengan apa yang kita akan jelaskan dalam sebuah tulisan nantinya.

Penelitian ini dalam teknis analisis datanya sudah dilakukan sejak mulai dilaksanakan penelitian (pengumpulan

data) hingga meninggalkan lapangan secara intensif. Pekerjaan menganalisis data dan penafsiran terhadap data terus dilakukan peneliti sejak di lapangan hingga penulisan hasil penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa Bab, dan setiap Bab terdiri atas Sub-Sub Bab. Adapun sistematika penulisannya disusun sebagai berikut:

- Bab I : Merupakan Bab Pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- Bab II : Memuat tentang Studi Pustaka Masyarakat.
- Bab III : Memuat Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang meliputi Keadaan Alam dan iklim Lokasi Penelitian, Keadaan Penduduk, Sistem kekerabatan, Stratifikasi Sosial Masyarakat Toani Tolotang, Kondisi Sosial Budaya, dan Agama dan Kepercayaan
- Bab IV : Memuat pembahasan meliputi bagaimana tata cara pelaksanaan Upacara Sipulung dan bagaimana Upacara itu sebagai sarana pengembangan solidaritas sosial pada masyarakat kepercayaan Toani Tolotang.
- Bab V : Merupakan Bab Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Studi Tentang Upacara dan Simbol

Perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan religi atau hal yang menyangkut adanya kekuatan di luar diri manusia serta dilakukannya berbagai macam ritual guna mencari hubungan dengan kekuatan tersebut telah dilakukan serta menjadi perhatian para ahli sudah sejak lama.

Pada hakekatnya unsur kebudayaan yang disebut religi adalah amat kompleks dan berkembang atas berbagai tempat di dunia. Sungguhpun demikian kalau kita tinjau bentuk religi dari sebanyak mungkin suku bangsa di dunia, menurut Koentjaraningrat (1992:238) mengelompokkan bahwa setidaknya terdapat empat unsur pokok dari religi pada umumnya, yaitu:

- a. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan.
- b. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya.
- c. Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut.

- d. Peralatan ritus dan upacara atau berbagai sarana dan peralatan antara lain; gedung pemujaan, patung, dan pakaian.
- e. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaan

Pada bagian lain, Koentjaraningrat (1992:293) menyatakan bahwa upacara dilakukan untuk mempertinggi emosi keagamaan yang merupakan dasar dari upacara-upacara keagamaan. Sekaitan dengan hal ini, dikemukakan beberapa unsur yang terdapat dalam masyarakat, yaitu;

- Kesadaran tentang adanya makhluk-makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya, yang berasal dari jiwa-jiwa orang-orang yang telah meninggal.
- Takut akan krisis dalam hidupnya.
- Yakin akan adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akalanya.
- Percaya akan adanya kekuatan sakti dalam alam.
- Terikat oleh emosi solidaritas dalam masyarakat.
- Percaya tentang adanya dewa tertinggi

Upacara dengan segala perlengkapannya senantiasa mewujudkan emosi keagamaan yang menjadi anggota masyarakat penyelenggara upacara tersebut. Selain berfungsi komunikatif, juga mewariskan sosialisasi norma-norma dan nilai-nilai yang diajarkan oleh sistem kepercayaan. Upacara keagamaan khususnya upacara tradisional yang berhubungan dengan pergantian musim biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yang berarti bahwa penyampaian pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan, harus diulang-diulang terus untuk menjaga kepatuhan masyarakat terhadap pranata-pranata sosial. Dengan demikian upacara, khususnya upacara tradisional seperti yang tersebut di atas diselenggarakan sebagai usaha manusia untuk mencapai integritas kebudayaan agar tidak mudah terjadi kegoncangan dan keseimbangan hidup bersama dapat terjamin. (Manyambeang, 1984:5).

Koentjaraningrat (1992:273) mengungkapkan bahwa upacara bisa juga didukung oleh suatu komunitas, baik desa, kota maupun negara sebagai satu keseluruhan. Upacara serupa ini sering bersangkutan paut dengan taraf-taraf utama dalam lingkungan aktivitas pertanian atau dengan pergantian musim. Banyak bangsa bercocok tanam misalnya melakukan upacara tertentu pada musim menanam atau pada musim panen, sedangkan banyak bangsa, terutama yang hidup di desa yang beriklim dingin, biasanya upacara-upacara banyak dilakukan pada saat pergantian musim.

Upacara tradisional sebagai pranata sosial merupakan simbol-simbol yang berperan sebagai alat komunikasi antara sesama manusia dan menjadi penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib. Bagi warga masyarakat yang ikut berperan serta dalam upacara, maka unsur-unsur yang berasal dari dunia gaib ini akan nampak menjadi nyata dalam pemahaman tentang simbol-simbol. Disamping itu, simbol-simbol pun dapat juga menjadi benang penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan-kenyataan yang ada di luar dirinya (Manyambeang, 1984:3).

Geerts dalam Parsudi Suparlan (1981:15), menyatakan:

"Dalam upacara, simbol berperan sebagai alat penghubung antar sesama manusia dengan benda; dan juga sebagai alat antara dunia yang gaib. Hal-hal atau unsur-unsur yang gaib yang berasal dari dunia gaib menjadi dampak nyata dalam arena upacara berkat peranan dari berbagai simbol (baik yang suci maupun yang biasa)"

Simbol adalah segala obyek: benda, manusia, tindakan, ucapan, gerak tubuh, peristiwa yang mempunyai pengertian: dan yang pengertiannya didefinisikan oleh kebudayaan. Dalam penyelenggaraan upacara, berbagai macam kegiatan yang dilakukan untuk mengukuhkan kembali idea-idea yang terkandung dalam setiap faham-faham. Simbol adalah lambang, tanda yang mengandung suatu makna. Makna yang mengungkapkannya adalah mewakili suatu pengertian yang abstrak, luas dan bersifat universal. Kadang-kadang simbol merupakan cara mengungkapkan sesuatu yang sulit dinyatakan secara langsung. Di lain pihak dapat pula menunjukkan obyek,



kejadian, sifat yang merupakan formulasi nyata dari pengalaman-pengalaman yang tetap dalam bentuk-bentuk yang dapat ditangkap, dengan demikian simbol itu mempunyai makna kultural atau suasana yang mengandung unsur-unsur atau pola-pola budaya. Jadi mempelajari kegiatan-kegiatan atau kultural, sehubungan dengan simbolis yang mengandung makna secara positif berarti menelaah kejadian-kejadian sosial, religi dan keagamaan yang umumnya bersifat abstrak untuk pengukuhannya. Dalam pengungkapan sistem upacara-upacara tradisional, berbagai simbol upacara yang sering kita temui biasanya berupa materi atau benda dan ungkapan-ungkapan bahasa (Yusuf, 1983:216).

Selanjutnya dalam hasil penelitiannya, Yusuf (1983:217) mengemukakan kesimpulannya bahwa:

"simbol-simbol pada upacara bersifat ritual, religi, atau keagamaan yang berusaha untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat abstrak di dalam mengukuhkan kembali emosi keagamaan dan rasa religi. Simbol-simbol pada upacara ini juga ditemui berupa benda-benda, seperti alat-alat kerajaan yang dikultuskan, pohon-pohon rindang, seperti pohon-pohon beringin atau semacamnya."

Sehubungan dengan fungsi simbol-simbol dalam suatu penyelenggaraan upacara tradisional tersebut, Abu Hamid dalam Yusuf (1983:219), dalam diktat kuliahnya yang diterbitkan oleh Senat Mahasiswa Sastra Universitas Hasanuddin, mengemukakan bahwa:

1. Untuk mengukuhkan memberi makna kepada upacara. Hal ini jelas karena setiap religi atau kepercayaan mempunyai suatu sistem simbol yang mampu menciptakan kegairahan dan motivasi yang berkobar-kobar dan berlangsung lama pada diri penganutnya dalam menyemarakkan suasana pelaksanaan upacara-upacara itu berlangsung dengan hikmad dan sakral yang memungkinkan dapat memancing munculnya emosi keagamaan yang merupakan suatu tindakan membaharui keyakinan religius itu, terutama diyakini mutlak kebenarannya dan sekaligus merupakan sugesti bagi penganutnya atas kebenaran kepercayaan yang diupacarakan.
2. Memperkokoh ekspresi (pernyataan adanya rasa keagamaan). Penyeienggaraan setiap upacara dengan penuh hikmad mengantar para penganutnya memperkuat dan memperkokoh pernyataan adanya rasa keagamaan, sehingga bagi penganutnya semakin yakin, percaya akan kebenaran terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. Simbol yang dianggap mewakili pikiran dan perbuatan yang setia pada hakekat ajaran yang diyakini, amat besar peranannya dalam memperkokoh pernyataan rasa keagamaan.
3. Sebagai lambang untuk mewujudkan ide kepercayaan adalah suatu konsepsi nilai yang abstrak dimana para penganutnya

berusaha untuk mewujudkan ide keagamaan dan kepercayaan. Ide-ide keagamaan dan kepercayaan itu diwariskan kepada generasi berikut.

4. Simbol-simbol adalah jelmaan adanya suatu kepercayaan, maka simbol itu berfungsi menertibkan tata upacara.

B. Studi Tentang Nilai Budaya.

Keesing (1992:68-69), dalam bukunya: *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, menyatakan bahwa budaya mencakup sistem gagasan yang dimiliki bersama, sistem konsep, aturan serta makna yang mendasari dan diungkapkan dalam tata cara kehidupan manusia. Dengan demikian budaya merupakan sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih diantara alternatif yang ada.

Pada pelaksanaan setiap upacara tradisional, senantiasa memuat nilai-nilai budaya yang dipahami oleh masyarakat sebagai serangkaian aturan atau petunjuk yang digunakan oleh manusia untuk berperilaku dalam masyarakat. Koentjaraningrat dalam Yamin Sani (2000:192), mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya ini adalah suatu konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sebagai konsepsi-

konsepsi, nilai-nilai budaya bukan hanya sekedar informasi kognitif. Nilai-nilai mengandung gagasan-gagasan atau pikiran-pikiran yang dibebani dengan dengan perasaan-perasaan emosional yang mendalam.

Upacara tradisional sebagai salah satu warisan budaya, tentunya sarat dengan nilai-nilai yang merupakan titik pusat dalam pengalaman individu, dan kemudian dijadikan sebagai pembimbing bagi setiap tindakannya. Etnisi suatu kebudayaan terletak pada ide-ide tradisional yang berupa nilai-nilai yang melekat padanya, yang memberi cetak biru bagi kehidupan, serta memuat ketentuan-ketentuan yang telah dijadikan sebagai dasar mengenai apa yang mesti atau harus dilakukan, apa yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh atau terlarang untuk dikerjakan.

Nilai-nilai budaya tradisional yang disebut dengan adat memiliki sifat yang sakral. Adat merupakan titik pusat dari pengalaman sehari-hari dan menjadi tumpuan atau kerangka acuan bagi setiap anggota masyarakat dalam segenap persoalan yang timbul sejak seseorang lahir hingga mati.

Terkait dengan upacara tradisional sebagai salah satu adat tradisional, dikatakan bahwa suatu adat memiliki sifat yang sakral, seperti yang dikemukakan oleh Lowie melalui karyanya *Primitive Religion* dalam Rahim (1985:111) yang membahas tentang kedudukan adat, biasanya dihubungkan dengan pengertian memelihara keharmonisan hubungan manusia sebagai mikrokosmos dengan tata tertib alam yang metafisik sebagai makrokosmos.

Oleh karenanya, nilai-nilai budaya menjadi dasar dari kehidupan manusia atau menjadi pedoman tentang apa yang harus orang lakukan. Mengutip Spradley dalam Sani (2000:193) yang menyatakan bahwa meskipun nilai-nilai budaya tidak dapat diamati secara langsung, namun dapat dipelajari melalui tiga jalan; **Pertama**, melalui tingkah laku yang diamati; **Kedua**, dengan mengamati cara-cara perilaku mengajari anak-anaknya suatu tingkah laku yang tepat; **Ketiga**, dengan mendengarkan ungkapan-ungkapan yang dinyatakan dalam secara verbal.

Setiap nilai budaya harus senantiasa dipelihara kelangsungan melalui proses, baik secara formal maupun non formal. Kelangsungan suatu nilai budaya sekaligus juga menunjukkan ketahanan budaya tersebut. Terkadang nilai-nilai budaya yang tradisional tumbuh dan berkembang bersama dengan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa kedua-duanya memiliki jiwa serta semangat yang sama sehingga eksistensi dari masing-masing nilai tersebut saling menunjang dan menguatkan. Nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat memiliki sistem sanksi yang sifatnya mengikat warganya. Mematuhi suatu nilai budaya akan menimbulkan keteraturan. Sebaliknya, jika melakukan pelanggaran terhadap nilai budaya itu tentunya akan mengakibatkan hukuman.

Menurut Clyde Kluckhohn dan Florence Kluckhohn dalam koentjaraningrat (1990:77-82), mengenai orientasi nilai budaya dari setiap kebudayaan bahwa ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang mereka anggap bernilai dalam hidup. Dengan demikian, maka sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan. Sejak kecil nilai-nilai budaya itu diresapi oleh seorang individu dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat.

Lebih lanjut, menurut Kluckhohn dan Strodtbeck dalam karyanya yang berjudul *Variation Value Orientation* (1961) mengklafisikasikan ke dalam nilai utama yang ada di dalam setiap kebudayaan di dunia. Menyangkut paling sedikit lima hal, yaitu (1) Konsep makna hidup manusia; (2) Makna dari hubungan manusia dengan alam sekitar; (3) Persepsi manusia mengenai waktu; (4) Makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia; (5) Hubungan manusia dengan sesama manusia. Secara teknikal, kelima masalah tersebut sering disebut sebagai orientasi nilai budaya.

Berkenaan makna hidup manusia, menurut Kluckhohn terdapat pada banyak kebudayaan yang beranggapan bahwa hidup merupakan sumber

keprihatinan serta penderitaan yang harus senantiasa disadari oleh manusia, hidup merupakan sumber kesenangan sehingga manusia harus menjalaninya dengan penuh kegairahan, dan terakhir hidup adalah sesuatu yang ditentukan oleh kehendak manusia sendiri.

Konsep kedua yakni, menyangkut makna hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Bagi kebudayaan menurut Kluckhohn, alam yang sangat dasyat ini membuat manusia sewajarnya tunduk padanya. Sementara bagi kebudayaan yang lain beranggapan bahwa manusia dengan segenap kelebihan yang dimilikinya mampu untuk menaklukkan serta memanfaatkan alam untuk kepentingannya, dan terakhir bagi kebudayaan lainnya mengajarkan manusia untuk senantiasa selaras dengan alam.

Konsep ketiga adalah persepsi manusia terhadap waktu. Menurut Kluckhohn, terdapat kebudayaan yang lebih memandang penting masa sekarang, selain itu ada juga kebudayaan yang senantiasa berorientasi ke masa depan atau kebudayaan yang beranggapan masa lalu adalah yang paling baik sehingga orientasinya selalu berada pada masa lalu.

Konsep keempat adalah mengenai konsep manusia terhadap pekerjaan atau karya yang dilakukan. Ada kebudayaan yang beranggapan bahwa hakekat dari kerja yang dilakukan oleh manusia ialah untuk membantu

manusia lainnya, serta menghasilkan karya-karya besar bagi manusia dan setiap pekerjaan yang dilakukan haruslah berkualitas.

Demikianlah pula pada konsep kelima mengenai makna hubungan manusia antara sesama manusia. Terdapat banyak kebudayaan yang sangat mementingkan arti kerjasama atau gotong royong dalam menjalankan setiap aktifitas. Di samping itu ada pula kebudayaan yang senantiasa berpedoman kepada prinsip senioritas atau yang memiliki pangkat yang lebih tinggi untuk dijadikan sebagai acuan atau contoh dalam bertindak atau berperilaku. Sementara itu bagi banyak kebudayaan yang lain lebih mementingkan sikap kemandirian dalam setiap tindakan yang dilakukan, sehingga kesannya individualisme lebih menonjol dalam kebudayaan tersebut.

C. Studi Tentang Solidaritas Sosial.

Masyarakat pada dasarnya adalah kumpulan dari individu-individu yang senantiasa saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhannya, kadang seorang individu memerlukan bantuan dari sesama warga masyarakatnya. Dalam konteks ini, kerja sama menjadi mutlak untuk mewujudkan suatu kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Oleh sebab itu, kesadaran individu dalam kelompok tentang hal ini harus tinggi dan pada akhirnya dibutuhkan pengorbanan individu tersebut demi kepentingan bersama (masyarakat).

Terdapatnya kepentingan bersama atau kepentingan kelompok dalam suatu masyarakat ini menjadi salah satu faktor penyebab yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial, disamping dirinya sebagai makhluk individu. Kesadaran akan kehidupan berkelompok ini akan merupakan suatu kenyataan apabila kebutuhan tersebut mampu dirasakan dan dihayati oleh pribadi-pribadi yang tergabung di dalamnya, sebagai kepentingan dirinya juga. Partisipasi warga dalam kegiatan kelompok merupakan salah satu ukuran untuk melihat pengorbanan individu dalam kelompoknya.

Dalam kaitannya dengan pengertian solidaritas Durkheim dalam Johnson (1988:181) memberikan batasan bahwa:

"Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh perasaan emosional bersama"

Mengacu pada batasan tersebut, maka solidaritas pada dasarnya mengacu pada terciptanya suatu hubungan antara individu dalam suatu kelompok masyarakat yang dilandasi oleh perasaan moral. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut serta ikatan emosional yang terjalin sebagai perasaan bersama.

Singkatnya, solidaritas merupakan proses penyatuan keragaman dalam bertingkah laku untuk pencapaian kesatuan hidup yang lebih erat serta

mendasar sebagai akibat dari adanya kesatuan persamaan moral dan kepercayaan terhadap satu sama lain.

Di sisi lain, Malinowski dalam Koentjaraningrat (1992:172), dalam penelitiannya pada masyarakat Trobriand mengemukakan bahwa:

"Solidaritas merupakan sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas yang merupakan suatu prinsip atau dasar dari keaktifan dari suatu masyarakat yang disebutnya principle of reciprocity"

Berdasarkan hal tersebut, batasan solidaritas yang disebut dengan *principle of reciprocity*, merupakan suatu aktifitas yang saling berbalasan dalam kehidupan bermasyarakat. Aktifitas yang dilakukan oleh seorang individu akan direspon oleh individu lainnya sebagai suatu kewajiban. Membalas suatu sumbangan dari anggota masyarakat adalah wujud pemaknaan terhadap kewajiban tersebut. Dengan demikian akan selalu tercipta suatu situasi yang selalu saling membalas antara anggota masyarakatnya.

Senada dengan hal tersebut, Susanto (1983:14), secara khusus mengemukakan batasan tentang konsep sosial, yaitu:

"...perkataan sosial telah mendapat interpretasi pula. Walaupun demikian, orang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai reciprocity behavior atau perilaku yang saling mempengaruhi dan ketergantungan manusia satu sama lain"

Dari batasan ini, dapat dikatakan bahwa ketergantungan seorang individu terhadap kelompoknya memang mutlak ada. Hal ini merupakan

implikasi dari perilaku saling membutuhkan satu sama lain. Tak seorangpun dapat melangsungkan hidupnya sendiri dengan melepaskan ketergantungannya pada orang lain dalam konteks hidup bermasyarakat.

Pada akhirnya berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, dapat digambarkan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu perasaan kebersamaan atau rasa senasib sepenanggungan sebagai akibat adanya ikatan moral antar individu yang ada dalam kelompok atau masyarakat. Para ahli umumnya berpendapat bahwa "Solidaritas Sosial" dalam suatu kelompok adalah adanya ikatan moral yang mempersatukan antara satu individu dengan individu lainnya dalam suatu kebersamaan.

1. Dasar-Dasar Solidaritas Sosial

Untuk membahas mengenai dasar-dasar atau pokok-pokok solidaritas sosial, maka kita tidak boleh terlepas dari hal-hal yang mendorong individu untuk mengadakan solidaritas tersebut. Kesadaran untuk membina rasa solidaritas antar individu ini, dilatarbelakangi oleh beberapa hal atau kepentingan. Hal-hal tersebut sangat ditentukan oleh kepentingan atau tujuan dari individu yang bersangkutan.

Menurut Duverger (1989:351), solidaritas terutama justru merupakan akibat dari struktur komunitas hidup, dimana setiap individu membutuhkan orang lain di dalam hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan

demikian solidaritas muncul karena dilandasi oleh adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama dengan manusia lainnya.

Di lain pihak Durkheim mengungkapkan bahwa didalam pembagian kerja merupakan asal dari pada solidaritas sosial awal. Selain itu kesamaan adalah sumber solidaritas yang kedua. Selanjutnya kontak fisik, kedekatan, serta kenyataan dalam menempatkan diri dalam kelompok atau hal penting untuk menggalang solidaritas sosial.

Kelompok masyarakat pendukung kepercayaan Toani Tolotang merupakan kumpulan individu atau lazimnya suatu kelompok-kelompok individu dengan latar belakang sosial budaya yang sama. Individu ini kemudian dituntun dalam kesamaan kepentingan yakni di perantau yang sama, dalam mempertahankan nilai-nilai budaya. Lama kelamaan dari individu yang terkait di dalamnya akan lahir solidaritas sosial akibat dari hal tersebut di atas.

Namun demikian, rasa solidaritas ini tidak selalu didasarkan pada kedekatan fisik semata, tetapi lebih mengarah kepada tujuan atau citra yang ingin dicapai dalam hubungan tersebut atau dengan kata lain, ikatan utama adalah budaya, cita-cita dan komitmen moral bersama.

Dengan demikian tidaklah benar bahwa seseorang manusia tinggal sendiri. Keinginan untuk hidup bersama di dalam kelompok dimana setiap

orang menemukan pemenuhan total dari kehidupannya, mungkin merupakan sumber utama dari kehidupan kolektif (Duverger 1989:354).

2. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

Dengan melihat uraian di atas, dapat kita katakan solidaritas sosial adalah adalah suatu hal yang sangat kompleks. Karena di dalamnya terdapat beragam bentuk aktivitas atau tingkah laku individu yang ada didalam kelompok yang bersangkutan.

Menurut Durkheim (1893), seperti dikemukakan dalam *Seven Theories of Religion* oleh Daniel L. Pais (2001:158-161), mengurai solidaritas sosial kedalam dua bentuk, yaitu: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dalam hal mencoba untuk mencapai kesatuan mereka, kedua hal ini sekaligus sebagai bentuk perbedaan utama antara masyarakat kuno dengan masyarakat modern.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" bersama, yang menunjuk pada totalitas. Hal tersebut merupakan suatu solidaritas individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan yang sama serta pola normatif yang tidak berbeda pula. Solidaritas jenis ini ditemui pada komunitas awal dimana perilaku yang baik diperoleh dengan memberikan hukuman (yang



sering lebih keras) kepada setiap orang yang melanggar kode moral kelompok.

Dalam solidaritas mekanik ini, terdapat sejumlah ikatan primordial "mekanik" seperti kekerabatan, kesukuan dan komunitas. Hal-hal inilah yang menjadi sumber penting dalam terbentuknya solidaritas sosial kelompok-kelompok inti yang tak terhitung jumlahnya dan bisa dijadikan sebagai pemersatu.

Searah dengan Durkheim dalam Johnson (1988:183) mengemukakan ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik, yaitu; bahwa solidaritas ini didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya.

Sejalan dengan hal tersebut, Daljoeni (1985:42) dalam bukunya *Seluk Beluk Masyarakat kota*, mengemukakan bahwa:

"solidaritas mekanik tidak lain adalah solidaritas dari kemiripan (resemblance). Ciri-ciri utamanya adalah bahwa perbedaan di antara para individu amat kecil. Mereka sebagai anggota dari kolektifitas yang sama, mendambakan nilai-nilai yang sama dan mensucikan perkara-perkara yang sama, mendambakan nilai-nilai yang sama. Masyarakat disitu saling terikat (coheren) karena para individu tidak atau belumlah dilanda diferensiasi sosial"

b. Solidaritas Organik

Berbeda dari solidaritas mekanik, Solidaritas organik ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi

Kecenderungannya ditemui dalam konteks masyarakat modern. Bertambahnya situasi saling ketergantungan itu merupakan akibat dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu karena kita tahu bahwa solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar.

Sebagai akibat dari adanya pembagian kerja tersebut, karena tiap-tiap orang melakukan hal-hal yang berbeda, arti komitmen berkembang di jalan lain. Ia tidak muncul lagi karena takut akan adanya ancaman hukuman yang timbul dari komunitasnya, tetapi lebih disebabkan oleh karena tuntutan kebutuhan setiap orang harus kerja demi kerja orang lain. Konsekwensinya adalah ketika seseorang melakukan tindakan yang salah maka ia harus dilihat sebagai tindakan yang merusakkan orang lain dimana ia tergantung.

Pada akhirnya masyarakat kuno memang memiliki perbedaan yang sangat tajam dibandingkan dengan masyarakat modern dalam berbagai hal. Dalam hal moralitas, masyarakat kuno memiliki hati nurani kolektif yang luas dan kuat, di dalamnya terdapat kesepakatan serupa tentang apa yang benar dan apa yang salah pada hampir semua aktifitas manusianya. Hal yang berbeda ditampilkan dalam komunitas modern yang ditandai dengan moral individualisme. Di satu

sisi mereka masih membutuhkan suatu moral umum sebagai fondasi, namun karena dalam komunitas mereka mengizinkan keanekaragaman individual dan kebebasan pribadi yang lebih banyak, maka hati nurani kolektif mereka lebih kecil jangkauannya.

D. Studi Tentang Fungsi Upacara Dalam Masyarakat.

Menurut Koenjaraningrat (1980:67) dalam karangannya mengemukakan tiga gagasan penting mengenai asas-asas religius dan agama pada umumnya . Salah satu diantaranya adalah :

".....Upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi social untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat para pemeluk suatu religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada Dewa atau Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan kaagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah kewajiban sosial "

Upacara itu sendiri merupakan pernyataan cara berfikir dan cara merasa dari kelompok masyarakat berfungsi mengukuhkan tat tertib yang sedang berlaku, disamping memberikan peringatan atau mengulangi sosialisasi bagi kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, menurut J. Daeng (2000:168) mengemukakan bahwa masyarakat melaksanakan upacara itu didasari oleh beberapa motif yakni :

- 1) Motif Kesuburan, dimana di dalam pelaksanaan upacara berkaitan dengan kepentingan masing-masing peserta, ialah memperoleh kesuburan dalam arti yang luas. Setiap peserta diharapkan memperoleh kesuburan dalam hidup berkeluarganya nanti, harta kekayaan yang melimpah ruah, tanaman di sawah dan ladang memberi hasil yang melimpah, demikian pun ternak peliharaannya akan beranak pinak banyak.
- 2) Motif Sosial. Masyarakat melaksanakan upacara agar diterima sebagai subkelompok etnik, bahwa jika tidak melaksanakan upacara itu berarti sudah melalaikan kewajibannya. Selain itu pelaksanaan upacara dapat menimbulkan rasa kebersamaan diantara mereka.
- 3) Motif Agama (Religius), dimana setiap upacara memiliki sifat magis religius, karena merupakan warisan leluhur yang dalam pandangan masyarakat menduduki posisi yang dapat dikatakan setaraf dengan para dewa. Olehnya itu jika upacara diadakan maka orang yang melaksanakannya akan mendapatkan berkah dan kemurahan.

Selanjutnya J.Daeng (2000:181) bahwa masyarakat yang masih mempertahankan tradisinya, kepercayaan yang dianutnya menjadi sentral dari kegiatannya. Agama terintegrasi dalam hidup mereka, agama dengan berbagai upacara dilaksanakan sebagai manifestasi kebudayaan mereka. Jadi agama menduduki fungsi tertentu dalam masyarakat. Karenanya,

bermanfaat pula kalau agama ditinjau dari segi kultural fungsional. Dari sudut pandangan ini dapat dikatakan bahwa agama adalah jalinan keyakinan dan simbol-simbol serta nilai-nilai yang inheren pada simbol-simbol. Simbol itu menyagkut perbedaan antara realitas empiris dan transenden dan semua yang berkenaan dengan hal-hal empiris ditundukkan kebawah yang teransenden. Upacara-upacara yang dilakukan sesuai dengan tata kelakuan yang baku adalah manifestasi tingkah laku dari kebudayaan.

Ahli Folklor yang bernama Gennep dalam Koenjaraningrat (1980:74), telah menuliskan buku tentang asas-asas ritus dan upacara berjudul "*Rites dex Passage*". Gennep menganalisa ritus dan upacara peralihan pada umumnya berdasarkan dat Etnografi dari seluruh dunia. Ia mengatakan bahwa :

"Gejala turunnya semangat kehidupan sosial itu biasanya terjadi pada masa akhir suatu musim berburu, menagkap ikan atau akhir suatu tahap dalm produksi pertanian. Sewaktu energi manusia seolah-olah sudah habis terpakai dalam aktivitas social selama musim yang hampir lalu itu untuk menghadapi tiap musim yang baru, masyarakat memerlukan ' regenerasi ' semangat kehidupan social dalam jiwa para warganya "

mengenai hal itu, Gennep berpendirian bahwa ritus dan upacara religi secara Universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan social dalam setiap masyarakat. Ia mengatakan bahwa kehidupan social dalam tiap masyarakat di dunia secara berulang dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebut 'regenerasi'

semangat kehidupan social seperti itu. Hal ini disebabkan karena selalu ada saat-saat di mana semangat kehidupan sosial itu menurun, dan sebagai akibat akan timbulnya kelesuan dalam masyarakat.

Kehadiran mereka dalam upacara yang diselenggarakan itu, apakah situasinya sebagai penyelenggara, pemimpin upacara dan sebagai orang yang hadir karena keterikatannya sebagai penganut kepercayaan yang diupacarakan adat lainnya, terjadi integrasi antara satu sama lainnya. Hubungan seperti itu memberikan kekuatan tarik menarik diantara mereka, saling mengangkat martabat dan menunjang perkembangan satu sama lain, utamanya dalam memikirkan kontinuitas dan perkembangan wadah, dimana mereka masing-masing merasa terikat (Yusuf, 1983:204). Selanjutnya Yusuf menjelaskan :

....."Penyelenggaraan upacara mempunyai fungsi ganda di mana fungsi utama adalah untuk membangkitkan kembali kesegaran ingatan akan nilai-nilai kepercayaan juga berfungsi media komunikatif untuk bertemu kembali sesama warga atas dasar satu adat, agama dan kepercayaan".....

Menurut Bambowo Laiya (1980:4-6), bahwa Fungsi upacara untuk menjaga atau mempertahankan rasa solidaritas warga dalam tulisannya tentang solidaritas keluarga pada salah satu masyarakat desa di Nias, dimana ia mengemukakan bahwa kebudayaan Nias secara tradisi salin-jalin-menjalin dengan agama kuno, maka ia juga mengarahkan observasinya untuk

menyelidiki tingkah laku individu dari sudut ini, seperti hasil penelitiannya pada masyarakat Nias di desa *Boto* yang digambarkan sebagai berikut :

"...Setiap orang berkata : Tuhanku adalah nenek moyangku yang berarti dia dan Tuhannya lain dari pada orang dan illahi (Tuhan) keluarga lain. Sikap ini mempererat sistem keluarga dari satu pihak tetapi bisa saja merusak sistem solidaritas massa desa di pihak lain. Kalau bukan karena upacara kebaktian bersama terhadap adu zato (patung para pahlawan desa, dan lain sebagainya), maka akan mudah timbul kurang rasa gotong royong yang akan muncul ketegangan antar-keluarga yang akibatnya bisa menghancurkan suasana kesatuan di desa.

Fischer dalam Yusuf (1983:210), memandang upacara sebagai:

"Upacara itu adalah suatu permohonan dalam pemujaan berterimah kasih atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan-kekuasaan yang luhur, yang menggenggam kehidupan manusia dalam tangannya "

Bertolak dari pendapat tersebut, jelas bahwa upacara itu mempunyai fungsi yang penting dan dapat menentukan suasana kehidupan beragama. Melalui upacara itu dapat ditentukan atau dinyatakan rasa terimah kasih serta pengabdian.. Demikian pula berfungsi sebagai pemegang kekuasaan di atas segala-galanya yang mengembangkan kehidupan (Yusuf, 1983:210).

Brown dalam Wiwiek P. Yusuf (1983:205-206) menyatakan bahwa studi tentang upacara menunjukkan beberapa fungsi antara lain:

1. Dalam tiap tahap penyelenggaraan upacara adalah merupakan pernyataan dari tingkat pemikiran yang efektif oleh dua atau

beberapa orang sebagai pernyataan solidaritasnya dan perwujudan dari kebaikan hati orang-orang yang terlibat pada upacara itu.

2. Penyelenggaraan upacara bukanlah pernyataan kepuasan secara spontan melainkan penyelenggaraan itu adalah tindakan adat dari anggota masyarakat yang dirasakan sebagai kewajibannya dan tugas masing-masing orang dalam komunitas untuk menyatakan partisipasi dengan memberikan bantuan berupa hadiah (bingkisan) sehingga dalam itu tampak keramah tamahan mereka bertemu, maka jadilah upacara itu berfungsi sebagai komunikatif.
3. Tiap instansi dari upacara adalah menjadi penjelasah oleh hukum-hukum dari masyarakat yang menjelaskan tentang keberadaan manusia, secara efektif dalam masyarakat, upacara itu berfungsi untuk mempertemukan emosi keagamaan antara warga masyarakat. Pertemuan itu merupakan proses psikologis dan sosialisasi diantara mereka.
4. Upacara berfungsi memperbaiki atau merubah pandangan seseorang dan masyarakat, karena adanya saling bertemu berbincang-bincang dalam mengukuhkan tata tertib masyarakat.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Alam dan Iklim

Keadaan alam dan iklim sangatlah mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam satu wilayah atau daerah. Karena pentingnya fungsi alam bagi manusia, maka manusia tidak dapat hidup tanpa memperhatikan alam. Pada dasarnya ada tiga macam pemberian alam yang sangat berguna bagi manusia yaitu , iklim, bumi serta isinya, serta letak dan kesuburannya. Ketiga macam pemberian alam ini sangat mempengaruhi manusia di mana iklim dapat mengatur pertumbuhan tanam-tanaman, hewan dan manusia.

Hal ini berlaku pula pada Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, oleh karena mempunyai keadaan alam dan iklim yang cocok bagi usaha pertanian sebagai salah satu obyek pembangunan. Dengan memperhatikan letak Kelurahan Amparita yang berkisar 27 meter dari ketinggian di atas permukaan laut, sedangkan curah hujan di Kelurahan tersebut berkisar 116/3 mm / tahunnya. Maka hal ini cocok untuk pertanian jangka pendek maupun jangka panjang. Keadaan tanahnya adalah tanah yang datar dan subur sehingga mudah untuk pertumbuhan tanaman seperti padi, ubi, jagung dan sebagainya.



Dengan melihat luas wilayah daerah ini yang berkisar 2.100 Ha, maka sebahagian besar luas dari wilayahnya terdiri dari persawahan dan tanah kering. Selain itu juga memiliki sungai dan sistem pengairan yang dapat membantu mengairi sawah.

Karena tanah yang sedikit tinggi di atas permukaan laut maka Kelurahan Amparita agak sulit untuk mendapatkan air guna memenuhi kebutuhan air minum sehingga masyarakat menggali sumur dengan kedalaman berkisar 13 meter, namun airnya sedikit asin. Penduduk mandi dan mengambil air di sepanjang Sungai Amparita yang melintang di sepanjang sisi sebelah timur Amparita dengan kedalaman sekitar 25 cm pada musim kemarau, dan pada musim hujan berkisar 1,5 meter. Ketika air irigasi dialirkan, maka dapat mengambil air dan mandi di sepanjang saluran irigasi yang membujur di sepanjang sisi sebelah barat Amparita.

Jenis tanah di Kelurahan Amparita berbeda-beda menurut jenis tanahnya, yaitu :

- Alluvial Coklat Kelabu
- Alluvial Hidromorf
- Podselik Merah Kekuning-kuningan
- Podselik Coklat Kekuning-kuningan
- Kompleks Podselik Coklat Kekuning-kuningan dengan Regosil

Jenis tanah tersebut dapat diklasifikasikan sebagai dasar potensial dari luar areal tanah yang ada untuk persawahan, pertanian tanah kering, ladang dan tegalan serta perumahan dan perkantoran.

Iklim yang terdapat di Kelurahan Amparita tergolong daerah yang beriklim tropis dengan kelembaban dan temperatur udara maksimum 34°C dan minimum 25°C dan ini berlaku hampir sama sepanjang tahun, sebagaimana umumnya di Kepulauan Indonesia yang terletak pada garis Khatulistiwa, sehingga sepanjang tahun dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau.

Demikian pula halnya dengan Kelurahan Amparita dikenal adanya musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni, sedangkan musim kemarau dimulai dari bulan Juli sampai bulan Desember.

Letak geografis Kelurahan Amparita berada di antara $3,43^{\circ}$ - $4,09^{\circ}$ LS, dan $119,41^{\circ}$ - $120,10^{\circ}$ BT, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kelurahan Arateng
- Sebelah Selatan : Kelurahan Pajalele
- Sebelah Barat : Kelurahan Baula
- Sebelah Timur : Desa Teteaji

Berdasarkan letak geografis dari Kelurahan Amparita diatas, bahwa luas wilayahnya adalah 669 Ha persegi dari beberapa daerah sekitarnya.

B. Keadaan Penduduk

Dari luas wilayah Kelurahan Amparita, sebagaimana disebutkan di atas mak Kelurahan Amparita dibagi dalam empat lingkungan dalam satu Kelurahan dan dihuni oleh penduduk kurang lebih 798 KK atau 4.250 jiwa berdasarkan data akhir tahun 2004 dengan perincian 1.816 jiwa laki-laki dan 2.434 jiwa wanita. Untuk lebih jelasnya distribusi penduduk menurut umur dan jenis kelamin secara terperinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel. III. 1
DISTRIBUSI PENDUDUK KELURAHAN AMPARITA
KECAMATAN TELLU LIMPOE
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN

No	KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN		JUMLAH (JIWA)	PERSENTASE
		Pria (Jiwa)	Wanita (Jiwa)		
1	0 - 10	264	352	616	14, 51
2	11 - 20	286	416	702	16, 51
3	21 - 30	324	458	782	18, 41
4	31 - 40	332	441	773	18, 19
5	41 - 50	307	361	668	15, 71
6	51 - 60	104	119	223	5, 24
7	61 ke atas	199	287	486	11, 43
Jumlah		1.816	2.434	4.250	100

Sumber: Kantor Kelurahan Amparita, akhir tahun 2004.

Di lihat dari tabel di atas, maka distribusi penduduk menurut jenis kelamin laki-laki berjumlah 1.816 jiwa atau 42,73 % dari keseluruhan jumlah

penduduk dan jenis kelamin wanita berjumlah 2.434 jiwa atau 57,27 % dari keseluruhan jumlah penduduk. menurut umur, penduduk yang paling sedikit adalah laki-laki pada umur 51 – 60 berjumlah 104 jiwa, dan distribusi penduduk yang paling banyak laki-laki pada umur 31 – 40 jiwa berjumlah 332 jiwa, sedangkan jumlah penduduk wanita yang paling sedikit adalah pada umur 51 – 60 berjumlah 119 jiwa, dan distribusi penduduk yang paling banyak pada wanita pada umur 21 – 30 berjumlah 458 jiwa.

Di lihat dari tabel tersebut di atas, juga menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang produktif lebih banyak dibanding dengan jumlah penduduk yang nonproduktif, karena jika kita melihatnya dengan perhitungan jumlah persentasenya, yang produktif sekitar 80 % sedangkan yang nonproduktif sekitar 20 % saja.

Jumlah penduduk dari tabel di atas, jika di lihat dari tingkat pendidikan yaitu tingkat pendidikan yang belum sekolah sebanyak 213 jiwa, tidak tammat sekolah dasar atau sederajat sebanyak 257 jiwa, tammat sekolah dasar atau sederajat sebanyak 1418, tammat SLTP atau sederajat sebanyak 1492 jiwa, tammat SLTA atau sederajat berjumlah 629 jiwa, tammat akademi (sarjana muda) sebanyak 37 jiwa, tammat perguruan tinggi sebanyak 30 jiwa, dan buta aksara sebanyak 174 jiwa. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. III. 2

**DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
KELURAHAN AMPARITA KEC. TELLU LIMPOE**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Tidak sekolah	213	5,0
2	Tidak Tammat SD	257	6,0
3	Tammat SD	1.418	33,4
4	Tammat SLTP	1.492	35,1
5	Tammat SLTA	629	14,8
6	Akademi (Sarjana Muda)	37	0,9
7	Sarjana Lengkap	30	0,7
8	Buta aksara	174	4,1
	Jumlah	4.250	100

Sumber : Kantor Kelurahan Amparita. Akhir tahun 2004

Tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan diurut dari jumlah yang paling banyak sebagai berikut : tammat SLTP atau sederajat sebanyak 1.492 jiwa atau 35,1%, kemudian tammat SD atau sederajat sebanyak 1.418 jiwa atau 33,4%, kemudian tammat SLTA atau sederajat sebanyak 629 jiwa atau 14,8%, tidak tammat SD sebanyak 257 jiwa atau 6,0%, tidak sekolah 213 jiwa atau 5,0%, menyusul pada buta aksara sebanyak 174 jiwa atau 4,1%, kemudian pada sarjana muda sebanyak 37 jiwa atau 0,9%, sedangkan sarjana lengkap sebanyak 30 jiwa atau 0,7%.

Adapun distribusi penduduk di lihat dari segi agama dan kepercayaan yang dianutnya, maka mayoritas penduduknya menganut agama Hindu

(Tolotang) dibanding dengan penganut agama Islam sebagai agama yang berpengaruh besar di Kabupaten Sidenreng Rappang secara khusus, dan Indonesia secara umum. Keadaan penduduk menurut agama secara terperinci dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. III. 3
DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT AGAMA
KELURAHAN AMPRITA KEC. TELLU LIMPOE

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Hindu (Tolotang)	2.142	50,4
2	Islam	2.102	49,5
3	Kristen	6	0,1
Jumlah		4.250	100

Sumber : Kantor Kelurahan Amparita. Akhir tahun 2004

Di lihat dari tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa penganut agama yang paling besar yaitu agama Hindu (Tolotang) sebanyak 2.142 jiwa atau 50,4%, kemudian agama Islam sebanyak 2.102 jiwa atau 49,5%, sedangkan agama Kristen sebanyak 6 jiwa atau 0,1%.

Hal lain yang dianggap penting dari keadaan penduduk adalah distribusi penduduk menurut mata pencaharian/lapangan pekerjaan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. III. 4

**DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT LAPANGAN KERJA...
KELURAHAN AMPARITA KEC. TELLU LIMPOE**

No	Jenis Lapangan kerja	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Pegawai Negeri Sipil	53	2,28
2	ABRI	38	1,65
3	Swasta	3	0,11
4	Wiraswasta / Pedagang	42	1,82
5	Petani	1.738	75,09
6	Pertukangan	12	0,51
7	Buruh Tani	349	15,07
8	Pensiunan	6	0,28
9	Nelayan	66	2,84
10	Jasa	8	0,34
Jumlah		2.315	100

Sumber : Kantor Kelurahan Amparita. Akhir tahun 2004.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pekerjaan penduduk didominasi oleh lapangan pekerjaan sebagai petani sebanyak 1.738 jiwa atau 75,09%. Angka tersebut menunjukkan betapa besar atau luasnya tanah yang perlukan untuk menampung penduduk yang bergerak dalam bidang pertanian. Menyusul lapangan pekerjaan sebagai buruh tani sebanyak 349 jiwa atau 15,07%, kemudian nelayan sebanyak 66 jiwa atau 2,84 %, pegawai negeri sipil sebanyak 53 jiwa atau 2,28%, wirswasta/pedagang sebanyak 42 jiwa atau 1,82%, ABRI sebanyak 38 jiwa atau 1,65%, kemudian pertukangan sebanyak 12 jiwa atau 0,51%, dalam bidang jasa sebanyak 8 jiwa atau

0,34%, pensiunan sebanyak 6 jiwa atau 0,28%, dan bekerja pada perusahaan swasta sebanyak 3 jiwa atau 0,11%.

C. Kondisi Sosial Budaya

a. Stratifikasi Sosial

Berdasarkan penyelidikan nilai-nilai antropologi, hampir semua masyarakat di dunia, baik masyarakat sederhana maupun masyarakat modern di dalam pergaulan antara individu-individunya, menampilkan suatu perbedaan di dalam kedudukan, derajat dan status.

Pada lingkungan masyarakat yang masih sederhana, karena jumlah warganya sedikit, perbedaan status itu lebih nampak dan jelas. Sebaiknya dalam lingkungan masyarakat yang sudah maju, perbedaan status itu bersifat kompleks. Hal ini disebabkan karena individu-individu dalam masyarakat tersebut memiliki berbagai peranan dan status.

Perbedaan status individu dalam masyarakat merupakan dasar dari terwujudnya pelapisan sosial (*social stratification*). Hampir semua suku-suku bangsa di dunia ini memiliki pelapisan sosial. Hal ini demikian juga terdapat didalam masyarakat Bugis-Makassar, khususnya di dalam masyarakat Towani Tolotang di Amparita.

Menurut analisis Fridericy (1933) yang dikutip Mattulada dalam Koentjaraningrat (1995:276) tentang masyarakat Bugis-Makassar memiliki stratifikasi yang dapat digolongkan atas:

1. Orang Bangsawan (kerabat raja-raja)
2. Orang tang Merdeka (to maradeka)
3. Orang Budak (ata)

Dalam menampilkan stratifikasi sosial dikalangan Bugis-Makassar sesuai dengan epos Lagaligo, dapatlah diamati mengenai asal usul tentang hubungan kekerabatan tokoh-tokoh dewam, pahlawan dan kerabat raja-raja.

Dalam hal ini Fridericy berkesimpulan bahwa penduduk di daratan Sulawesi Selatan khususnya Bugis Makassar berasal dari dunia atas dan dunia bawah (langit dan bumi).

Sebahagian besar dianggap berasal dari keturunan langit yang dalam istilah bugisnya Tomanurung, kemudian inilah yang menjelma menjadi golongan bangsawan (kerabat raja-raja). Adapun yang berasal dari dunia bawah (bumi), inilah yang menjelma menjadi golongan orang yang merdeka (*To maradeka*). Pada umumnya menurut pandangan mereka, golongan bangsawan/kerabat raja-raja itu telah mewarisi secara turun temurun tingkatan kelas masyarakatnya. Itulah sebabnya mereka dianggap golongan yang mempunyai mana, di mana setiap masyarakat harus memberikan penghormatan terhadap mereka.

Masyarakat Sidenreng Rappang umumnya memiliki dan mengenal sistim pelapisan sosial dan kekerabatan yang sama seperti masyarakat Bugis lainnya di Sulawesi Selatan. Pada dasarnya dalam kehidupan

masyarakat dikenal adanya lapisan sanak keluarga Raja atau Bangsawan (*Anak Arung*), lapisan orang merdeka (*Tomaradeka*) dan lapisan sahaya (*Afa*). Walaupun demikian bentuk pelapisan sosial ini sekarang sudah tidak lagi terlalu penting artinya dalam kehidupan masyarakat.

Menyangkut masalah strata/stratifikasi sosial lebih kongkrit dipaparkan oleh Mattulada dalam Kontjaraningrat (1995:277) bahwa pengelompokan di dalam masyarakat Bugis adalah sebagai berikut :

- a. Arung dengan kelompok kerabat Arung, yang menjadi sumbu kegiatan integrasi dan pengembangan hidup kebudayaan secara keseluruhan. Dengan mempergunakan istilah "sumbu kegiatan" dimaksudkan untuk pandangan yang sudah umum dipergunakan dalam menempatkan kelompok ini didalam lapisan atas dari masyarakat. Penampilan kata sumbu menunjukkan bahwa sesungguhnya dalam persekutuan hidup orang bugis, pada hakekatnya semua orang mempunyai derajat kemanusiaan yang sama. Hanya peranan sosial seseorang yang menempatkannya pada sumbu kegiatan, sebagai pangkal jaringan yang bekerja ke dalam dan ke luar lingkungannya yang luas. Sebagai sumbu kegiatan, ia dilingkari oleh jaringan-jaringan luar, yang mempunyai posisi yang menghidupkan suatu kegiatan itu. Sebagai kekuatanyang menentukan hidup matinya sumbu kegiatan itu, sumbu ini tergantung pada adanya jaringan-jaringan luar. Ia terikat untuk tetap berbuat.

menurut situasi jaringan luar itu. Sumbu tersebut bukanlah kekuatan merdeka atau suatu golongan masyarakat yang mengatasi segala yang melingkarinya, melainkan sebaliknya lingkaran atau jalinan luar itulah yang merupakan kekuatan merdeka yang mudah melepaskan diri dari sumbu itu. Manakalah sumbu itu perannya sebagaimana mestinya. Demikianlah maka golongan manusia yang menempati peranan sumbu atau pangkal kegiatan yang disebut Arung bersama kelompok kerabat " anak Arung " bukanlah golongan merdeka. Ia sungguh-sungguh terikat dalam lingkungannya, dengan segala kepatutan dan keniscayaan yang bersatu di dalam lingkaran itu, secara keseluruhan

- b. Maradeka atau to maradeka. Golongan inilah yang menempati di luar lingkungan sumbu. Kebesaran dan kejayaan persekutuan itu secara keseluruhan tergantung pada lingkaran (golongan) merdeka ini, sebagai unsur masyarakat yang menentukan. Dari padanya diharapkan kesetiaan untuk memberi hidup kepada keseluruhan persekutuan. Di dalam proses integrasi, kegiatan antara lingkaran (sumbu dan lingkaran luarnya), terjadilah jalinan yang saling menghidupii untuk kelancara hidup masyarakat, yang diatur oleh panggaderreng yang meliputi semua lingkaran.
- c. Ata Di dalam proses berintegrasi dan menjalankan kegiatan-kegiatan sosial, dalam arti kedua golongan memperhatikan di dalam hidup

kebudayaannya, lahirlah golongan yang disebut Ata. Pada istansinya pertama, ta berarti setiap orang yang mengabdikan dirinya pada suatu kepentingan umum, kepentingan orang banyak. Arung bersama dengan kerabatnya (anak arung) adalah abdi kepada tana (negara) dalam posisinya sebagai sumbu kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Maradeka pun adalah ata dari abdi tana (negara), dalam posisinya sebagai sumber hidup dari tana secara keseluruhan. Ata yang selama ini yang dianggap lapisan masyarakat terbawah, dalam hal ini tidak berarti budak. Dari penjelasan yang terpapar di atas, dapatlah dihayati isi dan maksudnya. Adanya penyalagunaan pengertian Ata akibat adanya pelanggaran-pelanggarandan ketidakserasian yang ditimbulkan oleh orang-orang tertentu, dari kedua belah pihak. Orang-orang tertentu dalam menjalankan peranannya membawa pada kerugian umum atau menimbulkan disharmonisasi dalam panggaderreng. Mereka itu, karena pelanggaran-pelanggarannya pada orang-orang tertentu. Mereka yang menjalani hukuman itu didegenerasikan dari abdi umum menjadi abdi pada orang-orang tertentu. Menjadilah mereka itu ata dalam arti yang kedua ini dapatlah dijabarkan kepada istilah budak dalam arti umum.

Dikabupaten Sidenreng Rappang terdapat beberapa kelompok sosial yang terbentuk atas dasar agama/ kepercayaan yang mereka anut yaitu: Towani Tolotang, Tolotang Benteng ialah kelompok masyarakat yang

menjalankan ritus Tolotang tetapi secara statistik (formal) mengaku sebagai beragama Islam. Islam ialah kelompok masyarakat yang memeluk agama islam serta menjalankan syariatnya. Disamping itu juga terdapat kelompok sosial protestan yang jumlah anggotanya sangat kurang sehingga kegiatannya kurang nampak.

Dari kelompok-kelompok sosial tersebut memiliki kesamaan-kesamaan dalam kebudayaan maupun cara hidup, memiliki identitas bugis (*Sempugita* atau *Sempugi*). Dari segi adat dan bahasa sama, kecuali dalam hal agama dan stratifikasi sosial terdapat perbedaan. Kelas Bangsawah seperti telah disebutkan di atas, namun tidak mempunyai kekuasaan lagi atas kehidupan sesungguhnya dari masyarakat, tetapi eksistensinya masih tetap dihormati serta masih mendapat tempat terhormat pada peristiwa – peristiwa di dalam kehidupan masyarakat. Adalah di pandang kurang mengetahui tata kesopanan apabila seseorang memanggil orang yang berdarah keturunan Raja (*Arung*), tidak dengan sebutan Puang (*tuang*).

Untuk lebih jelasnya, karena kita membahas tentang masyarakat kepercayaan Toani Tolotang, maka dalam sistem stratifikasinya sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya, dimana mereka masih sangat mempertahankan lapisan-lapisan yang ada didalamnya. Dimana pada masyarakat kepercayaan Toani Tolotang pada sistem pelapisan itu diukur pada dari faktor keturunan, faktor inilah yang sangat menentukan dalam

pemberian penghargaan. Ukuran ini tidak terlepas dari latar belakang sejarah Tolotang itu sendiri.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Toani Tolotang adalah warisan dari leluhur mereka. Tokoh utama dalam kepercayaan ini, adalah *Sawerigading*, *cucu batara guru*, sebagai manusia jelamaan yang di turunkan dari dunia atas (kayangan), karenanya ia didewakan, ditempatkan pada posisi yang luar biasa berbeda dengan manusia lainnya yang dianggap bukan manusia biasa. Disamping itu tokoh lain yang diagungkan oleh masyarakat Toani Tolotang adalah La Panaungi, mereka percaya bahwa ia pernah menerima " *Sabda* " (wahyu) dari Dewata Seuwae.

Mereka mengakui bahwa pemimpin-pemimpin mereka adalah keturunan dari *Sawerigading* dan *La Panaungi*. Pemimpin-pemimpin yang bergelar Uwa'ta atau Uwa beserta keturunannya menduduki kelompok masyarakat lapisan atas sebagaimana kedudukan golongan bangsawan dalam masyarakat Bugis lainnya.,

Pelapisan masyarakat di kalangan Toani Tolotang, menurut kacamata mereka, sampai saat ini, diukur dari segi garis keturunan. dikalangan mereka ada yang termasuk keturunan Uwa yang merupakan persambungan keturunan *Sawerigading* dan *La Panaungi* ,dan ada pula yang tergolong keturunan masyarakat biasa yang istilah setempat adalah *To sama*, bahkan

dahulu kala, sebagaimana pada masyarakat Bugis lainnya dikenal adanya golongan lapisan bawah yaitu *ata* (budak).

Pelapisan masyarakat yang sudah terpolakan dari dahulu di kalangan masyarakat Toani Tolotang pada dasarnya ada tiga yaitu :

- a. Uwa beserta keturunannya menempati lapisan atas.
- b. Pengikut-pengikut lainnya (*tosama*) menempati lapisan tengah.
- c. Golongan *ata* (budak), yang hidupnya terikat pada orang lain menempati lapisan bawah.

Pada golongan *ata* dalam masyarakat bugis pada umumnya secara formal telah hapus dengan terjadinya perubahan nilai, struktur dan sistem masyarakat dari feodal ke demokrasi, perubahan dari sistem stratifikasi sosial tertutup pada stratifikasi terbuka, yang ditandai dengan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. namun secara factual semua masih didapati dalam masyarakat yang kemudian secara berangsur-angsur hilang dengan seiring jalannya pergantian generasi. Kedua golongan golongan masyarakat yang masih ada masih dapat dibedakan atas berbagai lapisan berdasarkan ukuran-ukuran lain, seperti: jumlah benda-benda bernilai ekonomis yang dimiliki, tingginya ilmu pengetahuan yang dicapai atau besarnya peranan yang dimiliki sebagaimana pada masyarakat lainnya.

Dikalangan golongan Uwa' masih terdapat golongan menonjol menempati golongan tertinggi dikalangan masyarakat yang diukur

berdasarkan *Tiwi Bunga* (membawa bunga). Bunga ini sebagai sebutan simbol spiritual dalam arti setiap cabang keturunan utama mempunyai satu bunga yang akan berpindh-pindah dikalangan keturunan itu tanpa membedakan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan, seseorang yang dipercayakan "*Tiwi Bunga*" di tempatkan pada kedudukan teratas dikalangan mereka, dan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya.

Karena ukuran yang dipakai dalam penentuan pelapisan masyarakat dalam garis keturunan, maka pelapisan itu bersifat tertutup (*closed social stratification*). Mobilitas vertical dari strata bawah ke strata atas sulit sekali, kalau tidak dikatakan tidak mungkin terjadi, yang mungkin terjadi mobilitas vertical dalam lingkungan masing-masing strata, misalnya seorang Uwa yang tadinya belum "*Tiwi Bunga*" menempati suatu posisi dalam kelompoknya, setelah bunga dipercayakan pada posisinya terangkat, terjadilah mobilitas vertical menaik.

Lain halnya bila terjadi peralihan agama (bagi Toani Tolotang), misalnya seseorang menyatakan dengan kesadaran sendiri memeluk agama lain, peristiwa ini peristiwa ini dinilai suatu pelanggaran berat yang sanksinya dikeluarkan dari golongannya dan terjadilah mobilitas keluar.

Ukuran lain seperti mempunyai ilmu yang tinggi, kedudukan formal yang terpandang dan kekayaan yang sangat besar pengaruhnya serta menentukan posisi dalam masyarakat yang menganut pelapisan sosial

terbuka (*opened social stratification*) hampir-hampir tidak berpengaruh dikalangan masyarakat Toani Tolotang. Seorang Toani Tolotang yang tidak berasal dari keturunan Uwa, bagaimanapun tingginya ilmunya dan betapapun kayanya serta bagaimana tingginya jabatan formal yang didudukinya tidak dapat menyebabkan dirinya berpindah pada strata golongan Uwa, lebih-lebih untuk menduduki posisi Uwa'ta, sekalipun ia akan menduduki posisi yang tinggi dalam strata "to sama". Sebaliknya seseorang yang tidak pernah mengayom pendidikan formal yang berarti, pekerjaannya hanya sebagai petani biasa, tetapi berasal dari keturunan Uwa dan membawa bunga tetap dipandang menduduki posisi yang tinggi.

Pengelompokan masyarakat Toani Tolotang ini mempunyai persamaan dengan masyarakat yang membedakan warganya secara bertingkat berdasarkan kasta, seperti di India atau berdasarkan ras seperti di Afrika Selatan, dimana mempunyai ciri:

- o Keanggotaan diperoleh karena kewarisan/kelahiran.
- o Keanggotaan berlaku untuk seumur hidup.
- o Perkawinan bersifat endogan.

Apabila masyarakat Toani Tolotang dibandingkan dengan masyarakat Bugis lainnya, dewasa ini, pengelompokan masyarakat secara berlapis nampak lebih jelas pada masyarakat Toani Tolotang. Kaum bangsawan da masyarakat Bugis lainnya, yang kemungkinan dapat dicirikan sebagai

penganut agama Islam yang fanatik tetap dihormati pada peristiwa-peristiwa di kampung, sekalipun tidak mempunyai kekuasaan lagi atas kehidupan sesungguhnya dari penduduk kampung sebagaimana pada masa dahulu. Adapun pada masyarakat Toani Tolotang masih mempertahankan dan mentaati norma-norma stratifikasi mereka kelas Uwa dianggap ekuivalen dengan kelas bangsawan. Golongan Uwa dianggap keturunan Sawerigading dan La Panaungi yang mewarisi kekuatan dan kelebihan yang dianugerahkan oleh Dewata Seuwae, hanya merekalah yang dapat berkomunikasi denganNya dan memohon kepadaNya kesejahteraan di akhirat. *To sama* dari pengikutnya mengharapkan petunjuk Uwa'ta dalam segala aspek kehidupan, baik yang bersifat keduniaan (sekuler) maupun yang bersifat spiritual, dengan kata lain kesejahteraan dan kebahagiaan hidup mereka, baik di dunia maupun di akhirat (*Lino Paimeng*) banyak bergantung pada Uwa' mereka.

Golongan Uwa' senantiasa berusaha mempertahankan keberadaannya sebagai golongan yang menempati posisi terhormat dan menentukan dan mempertahankan kemurnian keturunannya dalam rangka kontinuitasnya, selektif yang ketat dalam pemilihan jodoh adalah usaha yang sangat diperhatikan, ukuran darah atau keturunan adalah satu-satunya faktor yang mendapat perhatian utama dalam selektifitas tersebut. Seorang Uwa' selalu berusaha mengawinkan anaknya dengan perempuan keturunan Uwa'

bahkan menjadi pantangan menawinkan anaknya dengan yang bukan keturunan Uwa'.

Sistem pelapisan di kalangan masyarakat Tolotang dapat berjalan teratur melapau masa-masa yang panjang karena latar belakang kepercayaan mereka yang mendorong untuk senantiasa menaati norma-norma sosial warisan leluhurnya yang banyak bergeser oleh pengaruh perkembangan ilmu dan kemajuan teknologi sekitarnya.

Simbol-simbol budaya yang mencerminkan sistem berlapis tetap dipertahankan dengan mengikuti norma-norma yang berlaku. Simbol-simbol ini paling nampak pada upacara-upacara berkaitan dengan adat dan tradisi mereka, seperti pada upacara perkawinan, kelahiran dan kematian. Disamping itu juga terlihat dengan jelas pada arsitektur tempat tinggal mereka dan juga pada sapaan percakapan sehari-hari.

Gelar Uwa/Uwa'ta bagi keturunan Uwa dipergunakan dalam percakapan di antara mereka, utamanya bagi mereka yang sudah dewasa, seperti Wa'Anu, gelar atau sapaan ini berlaku bagi laki-laki maupun perempuan.

Sedang gelar Uwa'ta dipergunakan bagi pemimpin mereka yang "*tiwi bunga*", seperti Wa'ta Lanu, bahkan bahkan sapaan Uwa' atau Uwa'ta menghiasi dengan Uwa' atau Uwa'ta yang bersnagkutan, seperti ungapan *anunna manu wa'* atau *wa'ta*. Bahkan untuk memelihara komunikasi yang

efektif gelar dan sapaan tersebut juga dipengaruhi oleh orang luar golongan Toani Tolotang bila berbicara dengan mereka. Hanya saja gelar Uwa'ta atau Uwa ini tidak dirangkaikan dengan nama asli seseorang dalam penulisan resmi sebagaimana gelar "Andi" yang masih banyak dipelihara oleh keturunan bangsawan Bugis.

Gelar dan sapaan Uwa dikenal dikalangan masyarakat Bugis pada umumnya, dikalangan orang kebanyakan (*to sama*), sebagai bagian dari kekerabatan Bugis. Gelar dan sapaan ini dipergunakan untuk paman, bibi dan mertua, yang semuanya menpati posisi seperti orang tua (ayah dan ibu).

Pembedaan yang nampak pada arsitektur rumah tinggal masyarakat Toani Tolotang yang menonjol adalah bentuk tiang pada umumnya terdiri dari rumah panggung yang terbuat dari kayu bulat atau persegi banyak bagi golongan Uwa', dan persegi empat bagi orang kebanyakan. Rumah Uwa'ta pada umumnya lebih besar dari rumah-rumah orang biasa, dan ciri khasnya yang nampak, selain tiangnya persegi banyak, adalah lantainya yang terdiri atas dua tingkat, dalam arti sebagai lantainya lebih rendah dari sebahagian yang lain. Hal ini juga memperlihatkan adanya sistem berlapis dalam masyarakat di mana banyak diantara pengikut Toani Tolotang merasakan suatu pelanggaran kesopanan bila duduk setingkat dengan pemimpinnya.

Selain dari ciri khas tersebut, dalam rumah Uwa'ta tidak didapati kursi, salah satu perabotan rumah tangga populer masa kini, orang-orang

yang berada dalam rumah duduk berjejer diatas hamparan tikar. Berbagai alasan sehingga keadaan tanpa kursi ini dipertahankan, selain atas kapasitas daya tampung yang dianggap lebih banyak, dimana rumah Uwa'ta sebagai tempat berkumpul bila diadakan *Tuadang Sipulung* seperti halnya rumah ibadah bagi umat-ummt beragama, juga berkaitan dengan adanya sisiterh berlapis dalam masyarakat. Pemakaian kursi menurut mereka tidak sesuai dengan norm kesopahan yang berlaku karena dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran kesopanan itu. Apabila Uwa'ta duduk di kursi orang lain bersamanya tentu juga akan duduk bersama dan sederajat dengannya, hal semacam ini merupakan suatu pelanggaran norma. Selain itu jugamerupakan suatu pertanda bahwa pemimpin mereka tetap berusaha mempertahankan kebiasaan leluhur mereka di man sejalan dengan duduk melantai ini, di rumah tersebut pada umumnya tidur melantai bukan diatas ranjang, sekalipun sedikit demi sedikit hal tersebut mengalami pergeseran.

Kecenderungan mempertahankan kebiasaan leluhur sampai masalah ke duniaan (rumah tinggal) masih nampak sebagaimana yang dapat kita saksikan pada rumah salah seorang Pemimoin Toani Tolotang yang dibangun pada awal-awal tahun 1987 tidak mempergunakan lantai papan seperti rumah-rumah lain, namun yang dipergunakan adalah *salima* (bambo yang sudah dibelah).

Pada upacara yang berkenaan dengan siklus hidup terlihat perbedaan kedua lapisan masyarakat Toani Tolotang melalui simbol-simbol budaya

yang ada. Misalnya pada pesta perkawinan, tambahan rumah untuk persiapan tempat pesta bagi golongan bangsawan cukup besar dan bernama *salemma*, dekorasi bagi golongan bangsawan beraneka warna, yang menonjol warna kuning dan hijau, sedang bagi golongan *to sama* hanya mengunakan kain biasa, selanjutnya bagi golongan bangsawan kedua mempelai didampingi oleh " *Passeppi* " dan " *Bali Botting* ", dua orang lelaki perempuan yang masing-masing berbusana bagaikan pengantin, dan pada bagian belakang kedua mempelai terlihat beberapa orang dengan pakaian dan fungsi yang berbeda-beda, yaitu induk semang, pemegang tombak, pembawa cerek dan pemegang tempat sirih (*ota-otang*).

b. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang berlaku dikalangan masyarakat Toani Tolotang pada dasarnya sama dengan sistem yang berlaku dikalangan Bugis lainnya. Perbedaan yang ada terletak pada kepercayaan yang dianut berkaitan dengan pelapisan sosial yang masih dipertahankan secara ketat.

Kekerabatan dengan masyarakat Bugis, termasuk didalamnya masyarakat Toani Tolotang, disebut *Assiajingeng* yaitu pertalian-pertalian antara seorang dengan lainnya. Orang yang mempunyai pertalian kekerabatan disebut *siajing*. *Assiajingeng* ini masih dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu kerabat sedarah (*rappe*) dan kekerabatan hubungan perkawinan (*siteppang* atau *sompulolo*). Hubungan kerabat karena

perkawinan ini tidak terbatas hanya pada suami/isteri dengan kerabat isteri/suaminya akan tetapi mencakup seluruh kerabat sedarah isteri/suami, bahkan sampai pada kerabat sompulolonya.

Kerabat sedarah dan kerabat siteppang masih dapat dibedakan lagi antara kerabat dekat (*siajing rappe*) dan kerabat jauh (*siajing mabela*). Keluarga dekat ini tidak terbatas pada keluarga batih akan tetapi mencakup paman, bibi, sepupu dan kemenakan pada tingkat pertama dan kedua bahkan ada yang menganggapnya sampai pada tingkat kelima (kerabat sedarah); juga mertua, nenek mertua, ipar dan kemanakan pada tingkat pertama dan kedua (sompulolo). Kerabat diluar dari yang tergolong kerabat dekat itulah kerabat jauh.

Hubungan kerabat pada masyarakat Bugis tidak dibedakan antara keturunan ayah dan keturunan ibu, demikian pula pengaruh kekuasaan pada ayah tidak berbeda dengan pihak ibu dalam suatu keluarga, karena itu sistem kekerabatan yang dianut adalah *Parental Bieneal*. Dalam perjodohan misalnya, keluarga pihak ayah mempunyai hak yang sama dengan pihak ibu, baik dalam menentukan pilihan maupun dalam hal diatujui pilihan. Namun demikian dalam perkawinan ini yang melamar adalah pihak laki-laki sedang pihak perempuan hanya menerima lamaran. Bahkan, merupakan suatu hal yang kurang atau tidak etis dan dianggap tabu wanita melamar lakilaki. Oleh karena pihak laki-laki yang melamar otomatis ia pula menaikkan mahar (*sompa* dalam bahasa Bugis) serta menyediakan uang belanja.

Dalam hal perkawinn dalam masyarakat Toani Tolotang, utamanya bagi golongan Uwa' mengutamakan perkawinan *endogamy*, yang ideal adalah perkawinan antara sepupu pada tingkat pertama dan kedua. Pada masyarakat Bugis perkawinan antra antara sepupu sekali dinamai *assialangeng marola* (perjodohan yang sesuai), antara sepupu dua kali disebut *assialanna memeng* atau *siparewekenna* (perjodohan yang semestinya), dan antara sepupu tiga kali atau lebih disebut *ripaddeppe mabelae* (mendekatkan yang jauh).

Sekalipun demikian pada masyarkat Toani Tolotang perkawinan eksogami bukanlah hal yang dilarang. Perkawinan yang terjadi antara dua orang yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat lebih banyak terjadi pada golongan *to sama* (orang kebanyakan) ketimbang dengan golongan Uwa' hal ini disebabkan oleh kecenderungan golongan terakhir ini untuk mempertahankan kemurnian darahnya sebagai usah untuk mempertahankan kharisma dan kontinuitas kepemimpinan mereka.

Perkawinan campuran, dalam perkawinan antara kedua golongan masyarakat (golongan Uwa' dan golongan *To sama*) bukanlah suatu hal yang dilarang menurut kepercayaan Toani Tolotang, namun jarang terjadi karena kecenderungan tersebut diatas, sedangkan perkawinan campuran dalam arti perbedan agama/kepercayaan pada dasarnya sekarang tidak dibenarkan. Apabila hal demikian terpaksa terjadi maka yang bersangkutan

beserta orang yang terlibat di dalamnya akan mendapatkan sanksi dari masyarakatnya.

Perkawinan monogami merupakan hal umum terjadi pada masyarakat Toani Tolotang, tetapi pada dasarnya poligami bukanlah yang dilarang dalam kepercayaan mereka. Keturunan Uwa' dapat melakukan perkawinan eksogami tetapi terlebih dahulu harus kawin dengan perempuan dari golongannya sendiri untuk memelihara kemurnian darah dari keturunannya, dalam hal ini terbuka kemungkinan terjadinya poligami.

Perceraian dan ruju' terjadi bila kedua belah pihak menghendaki karena bukan larangan dalam kepercayaan mereka, hanya saja hal ini harus sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan sebagaimana halnya dalam masalah perkawinan, salah satu diantaranya adalah harus mendapat restu dari Uwa'ta. Wanita yang telah diceraikan oleh suaminya dapat saja langsung kawin tanpa harus menunggu jangka waktu tertentu (masa *iddah* dalam Islam) asalkan mendapat restu dari Uwa'ta. Hal semacam ini berlaku khusus pada masyarakat Toani Tolotang, sedang bagi masyarakat Tolotang Benteng tetap mengikuti ketentuan Islam.

Bila dapat diperhatikan perjaianan sejarah hidup Toani Tolotang terlihat bahwa semula tata cara pelaksanaan perkawinan mengikuti ketentuan Islam, sebagaimana perjanjian yang telah ditetapkan di hadapan *Addatuang* (raja) Sidenreng. Akan tetapi sejak terjadinya konflik dengan ummat Islam (yang

bukan dari Tolotang) pada masa pemerintahan Jepang mereka melakukan perkawinan dengan tata cara yang ditetapkan sendiri. Dalam tata cara ini terdapat kemiripan dengan tata cara yang berlaku dalam Islam, karena itu kemungkinan merupakan modifikasi dari tata cara Islam sendiri yang di isi dengan corak kepercayaan mereka. Secara administratif perkawinan, perceraian dan ruju' tetap tidak terlepas dari control Pemerintah setempat, dalam hal ini dicatat dalam catatan Sipil Kantor Bupati Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang.

Masyarakat Bugis, termasuk Toani Tolotang, sebagaimana masyarakat lainnya di Indonesia melakukan serangkaian upacara dalam proses pelaksanaan suatu perkawinan. Bila rangkaian upacara ini disoroti dengan lensa adat dan lensa agama/kepercayaan akan memperlihatkan suatu bentuk perpaduan antara dua unsure pokok, adat/tradisi dari satu pihak dan agama/kepercayaan pada pihak lain. Sebahagian dari rangkaian upacara itu dilakukan dalam rangka pelestarian adat dan budaya dan sebahagian yang lain sebagai pelaksanaan tuntunan agama/kepercayaan yang dianut.

D. Agama dan Kepercayaan

Untuk memudahkan pemahaman tentang agama dan kepercayaan Tolotang, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan sejarah singkat tentang turunnya ajaran tersebut ke dunia sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang mengetahui masalah tersebut.

Dasar ajaran tolotang mempercayai adanya Tuhan yang mereka sembah yaitu Dewata Seuwae, disamping itu mereka juga percaya pada Patotoe sebagai Tuhan, dan La Panaungi sebagai pendiri kepercayaan Tolotang Toani.

Mengenai kejadian bumi dan segala isinya, mereka mengemukakan bahwa: Adapun dunia yang kita tempati ini sesungguhnya diciptakan oleh Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Kuasa) yang pada waktu itu tidak berisi apapun juga, hanya ditutupi oleh air. Peristiwa ini tidak seorangpun mengetahuinya, baik penghuni kayangan tingkat ketujuh atas, demikian pula yang berada di tingkat tujuh ke bawah. Dunia yang kita tempati ini adalah dunia yang berada di antara tujuh tingkat ke atas dan tujuh tingkat ke bawah.

Pada waktu ketika Patotoe bangun dari tidurnya lalu mencari pesuruhnya yang bernama Rukkellang poba, Runa Makkopang, dan Sangiang Pajung, tetapi tidak seorangpun mengetahui kemana pergi. Beberapa waktu lamanya mereka tidak muncul, dan pada suatu ketika kelihatanlah mereka menuju ke Istana Patotoe. Setelah sampai dihadapan Patotoe mereka melaporkan bahwa selama menghilang dari tempat ini, mereka dapati suatu tempat yang kosong. Kemudian pesuruh itu mengusulkan kepada Patotoe kiranya salah seorang putranya diturunkan ke tempat itu (bumi yang kosong) selaku manusia pertama di dunia dan kelak memimpin pada masa yang akan datang. Usul tersebut dalam bahasa bugisnya tercantum dalam Lontara Maula Ulona Batara Guru berbunyi:

Massalliangngi Aju Sengkona sisettae mae rikawa, artinya suatu rencana menempatkan manusia pada dunia atau bumi yang kosong itu.

Setelah Patotoe mendengar laporan dan usul itu, Beliau menyampaikan kepada permaisurinya yang bernama Datu Palinge dan kedua-keduanya mempertimbangkan supaya di adakan musyawarah yang dihadiri oleh seluruh pimpinan kayangan dan tanah tujuh lapis. Keputusan musyawarah itu memerintahkan supaya Batara Guru anak dari Patotoe dikirim untuk menempati dunia yang kosong itu. Kemudian Batara Guru diturunkan bersama semua peralatannya yang dibutuhkan, kemudian memohon kepada Patotoe agar lapisan yang kosong itu di isi selengkap-lengkapnyanya, maka secara berangsur-angsur Patotoe mengirim manusia ketempat itu (dunia). Setelah lengkap, kemudian Batara Guru kawin dengan I Nyili Timo putri Guru Riselleng dan melahirkan putera yang diberi nama Batara Lattu dan setelah besar dikawinkan dengan Datu Sehnggeng, putri dari Laurung Pessi dan muncul manurung Tompo Tikka dan melahirkan anak kembar seorang putera dan seorang putri. Yang putra di beri nama Sawerigading dan yang putri di beri nama I Tenri Abeng. Setelah Sawerigading dewasa kawin dengan I Codai (Ratu Cina). Pada waktu itulah dunia mulai kacau balau, sehingga sering timbul bentrokan antara kelompok dengan kelompok yang lain yang mengakibatkan Patotoe sangat murka, lalu Patotoe mengembalikan manusia itu ke asal mulanya atau di sebut Taggilinna Sinapatie, Dunia ini kemudian kosong kembali. Setelah beberapa

lama dunia itu kosong, maka Patotoe mengisi kembali manusia dimana generasi inilah yang meneruskan keyakinan yang dianut Sawerigading.

Konon menurut kepercayaan Tolotang bahwa pada suatu ketika La panaungi sedang melaksanakan keyakinan yang di anut Sawerigading, tiba-tiba terdengar suara entah dari mana asalnya yang mengatakan Hai Lapanauingin berhentilah engkau kerjakan itu. Terimalah apa yang saya katakan nanti, tetapi suaru itu sama sekali tidak dihiraukan sehingga tiga kali berturut-turut, setelah itu lapanauingin menjawab: "Siapa engkau sebenarnya" dan terdengarlah jawaban: "Akulah Dewata Seuwae yang berkuasa segala-galanya dan memberi sebentar suatu keyakinan di dunia ini, karena keyakinan yang engkau kerjakan itu tidak sesuai lagi di dunia, sehingga engkau kuberi suatu keyakinan yang lebih suci dan lebih murni dari pada keyakinan yang engkau anut sekarang".

Setelah La panaungi merenungi peristiwa tersebut tiba-tiba terdengar kembali suara itu yang mengatakan: "Akulah Tuhanmu yang menciptakan dunia dan segala isinya, dan keyakinan yang aku berikan di sebut Toani, tetapi sebelum kamu anut bersihkan dirimu terlebih dahulu". Lapanauingi mengakui bahwa suara tersebut adalah wahyu dari Dewata Seuwae.

Setelah di terima wahyu itu, yang di jadikan dasar bagi keyakinan Toani, maka Dewata Seuwae berpesan kepada Lapanauingi yang berbunyi:

"Hai Lapanangi sebarkanlah keyakinan ini kepada anak cucumu".
Kemudian suara lenyap.

Untuk membuktikan keyakinan yang diperoleh dari Dewata Seuwae, Lapanangi dibawa ke tanah tujuh lapis dan langit tujuh lapis untuk menyaksikan kekuasaan Dewata Seuwae di dua tempat yaitu, Yakni :

1. Lipu Bonga, yakni tempat bagi orang yang senantiasa mentaati perintah Dewata Seuwae;
2. Tempat penyiksaan bagi orang yang melanggar perintah Dewata Seuwae.

Setelah Lapanangi menyaksikan kedua tempat tersebut ia kembali menyebarkan keyakinan itu kepada anak cucunya sehingga keyakinan tersebut berkembang sampai sekarang ini yang sudah berabad-abad lamanya. Setelah Lapanangi meninggal dunia keyakinan Toani mulai surut, tetapi suatu ketika La Parenrengi, La Iccang dan La Bulu Aro (penerus-penerus) memberi kesadaran kepada penganut keyakinan tersebut sehingga keyakinan ini kembali murni.

Konon keyakinan tersebut berkembang di daerah wajo, tetapi setelah agama Islam mulai berkembang, penganut keyakinan Toani terdesak dan meninggalkan daerah tersebut, sehingga sebagian pindah ke daerah Bacukiki yang dipimpin oleh I Goliga, dan I Goliga meninggal dunia di daerah tersebut. Sebahagian pindah ke Amparita di tempat perrinyameng di bawah

pimpinan I Pabbere, dan I Pabbere meninggal dunia di daerah tersebut dan di kuburkan di sana, tetapi sebelum I Pabbere meninggal dunia ia berpesan kepada anak cucunya bahwa *Iyako Nadapini Paccapurekku okkonaro ri pallamurekku muala sipulung sitaung mangillau ri Dewata Seuwae*. Artinya kelak kemudian hari aku tidak ada di dunia ini bersiarahlah sekali setahun di kuburanku, sebagai tempat berkumpul sekali setahun memohon doa pada Dewata Seuwae.

Keberadaan agama dan kepercayaan Tolotang di Amparita sampai sekarang, merupakan hasil perjuangan para tokoh Tolotang. Karena dimasa tahun enam puluhan sempat menimbulkan kerusuhan dan jelasnya agama dan kepercayaannya sebagaimana agama dan kepercayaan yang di akui oleh Pemerintah Republik Indonesia. Akhirnya kepercayaan Tolotang masuk sebagai salah satu sekte siwisme Hindu Bali, sesuai dengan surat keputusan Dirjen Bimbingan masyarakat tanggal 6 Oktober 1966.No.2/1966. Untuk lebih jelasnya perjuangan para tokoh Tolotang dalam mempertahankan kepercayaan Tolotang sebagai agama yang di akui oleh Pemerintah sebagaimana penulis telah kemukakan pada BabI sub Kerangka Teori.

Menurut pandangan orang Toani Tolotang bahwa ajaran mereka adalah agama atau sekurang-kurangnya adalah suatu aliran dan kepercayaan. Hal ini didasarkan bahwa sejak dahulu kala ajaran itu di anut oleh nenek moyangnya disamping mempunyai dasar keyakinan-iman dan rukun-rukun iman.

Golongan Toani Tolotang mengakui keyakinan sebagai iman yaitu :

1. Percaya adanya Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa)
2. Percaya adanya hari kemudian (Lino Paimeng).
3. Percaya adanya hari akhirat.
4. Percaya adanya yang menerima wahyu dari Dewata Seuwae.
5. Percaya adanya kitab-kitab suci atau lontara.

Disamping percaya adanya Dewata Seuwae juga mereka percaya adanya Patotoe yang permaisurinya bernama Datu Palinge yang melahirkan Batara Guru.

Golongan Tolotang Benteng, yang mengaku beragama Islam secara formal, mengakui keyakinan sebagai iman yaitu:

1. Percaya adanya Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa).
2. Percaya bahwa sawerigading sebagai Nabi.
3. Percaya adanya Kitab berupa Lontara (Lontara Katti dan Lontara Purkani).
4. Percaya bahwa Lapanaungi sebagai pendiri kepercayaan Tolotang dengan gelar Uwa ta Matanre Batunna (Uwa ta yang tinggi nisannya).

Disamping keyakinan Tolotang, ia juga mengenal rukun Iman yaitu:

1. Tiada Tuhan yang patut di sembah selain Dewata Seuwae.
2. Melakukan keyakinan Toani/Tolotang.
3. Memberikan sosial (Rabba Sipatokkong Mali Sipakainge)
4. Berdoa (Marellau).

Keyakinan Tolotang sebagaimana tersebut di atas, adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kaumnya, seperti diketahui bahwa setiap penganut Tolotang pada hakekatnya sangat taat dan patuh terhadap petunjuk-petunjuk yang telah digariskan oleh leluhurnya, apabila ada di antara mereka yang melalaikan kewajiban dimaksud, maka menurut mereka dengan adanya pelanggaran tersebut akan di hukum oleh leluhurhya terlebih-lebih balasan baik di dunia maupun di hari kemudian.

Kelompok Toani Tolotang memiliki lontara sebagai kitab suci, secara garis besarnya berisi:

1. Mula Ulona Batara Guru, massaliangengngi aju sengkona Siasettae Marikona, berisi ceritera Patotoe untuk menempatkan Batara Guru di bumi yang kosong.
2. Ritebbanna Welenrengnge, berisi ceritera tentangkeistimewaan kayu welenrengnge yang kemudian dibuat perahu untuk dipergunakan Sawerigading.

3. Ta gilinna Sanopatie, menceritakan perubahan situasi dunia yang telah kembali kosong karena musnah dan menempatkan kembali manusia pertama.
4. Appongenna Toani Tolotang, menerangkan tentang asal usul penganut kepercayaan Toani Tolotang.

Sedangkan Tolotang Bentehg memiliki lontara yang berisi atas empat judul yaitu:

1. Mula Ulona Batara Guru, berisi rencana Patotoe untuk menurunkan Batara Guru Tomanurung ke bumi.
2. Ritebbanna Welehrengge, berisi keistimewaan kayu Welenrengge yang di buat perahu untuk di pakai Sawerigading berlayar ke Benua Barat untuk mengadakan perdebatan dengan Nabi Muhammad tentang agama.
3. Ta gilinna Sanopatie, berisi kisah perjalanan Sawerigading melihat langit tujuh susun, tanah tujuh lapis dan orang-orang sudah mati.
4. Sabuna, berisi kisah perjalanan Sawerigading pulang dari tanah tujuh lapis dan memegang jabatan baru dengan gelar Guru Riseleng.

Ketika Sawerigading memerinci generasi anak cucunya yang di ramalkan akan bertemu dengan ajaran Islam, sambil berpesan bahwa apabila

Islam datang maka keturunan Sawerigading boleh masuk Islam atau tetap pada ajaran kepercayaan lama yaitu Tolotang.

Sehubungan dengan keyakinan Tolotang, maka mereka melaksanakan kewajiban sebagai berikut:

1. Menyembah kepada Dewata Seuwae dengan cara Makkatenni lyae Tudange Mapakei Matengnge artinya bersembahyang dengan cara duduk dan tafakkur secara batin.
2. Mola Laleng, dengan cara Mappenre Inanre untuk bakal hari kemudian, kelahiran, perkawinan dan kematian.
3. Marellau (berdoa)
4. Tudang Sipulung (duduk / musyawarah berkumpul).

Cara melaksanakan kewajiban Tolotang dari kedua golongan hanya berbeda pada tempat pelaksanaan ritus, dan pada Tolotang benteng melakukan Yenrekang (naik).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Sipulung

1. Nama dan Tahap Pelaksanaan Upacara.

Upacara Sipulung adalah salah satu upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat kepercayaan Toani Tolotang, sebagai suatu bentuk kewajiban kepercayaannya yakni melalui jalan atau yang lebih dikenal *Molalaleng* (lihat juga di gambaran umum). *Molalaleng* itu sendiri diantaranya kewajiban: *Mappenre Inanre*, *Tudang Sipulung*, dan melaksanakan Sipulung. *Sipulung* itu sendiri yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah Berkumpul, (menyatu) dalam pelaksanaan upacara ini seluruh masyarakat kepercayaan Toani Tolotang baik yang ada di Kelurahan Amparita maupun diberbagai daerah tempat tinggal dimana masyarakat kepercayaan Toani Tolotang tersebar, mereka datang berkumpul dalam satu tempat guna melaksanakan salah satu dari kewajibannya (Upacara Sipulung), tempat yang dimaksudkan adalah *Peminyameng*.

Menurut informan SNT (56 thn). Mengatakan bahwa,

"...Di tempat itu (*Peminyameng*) terdapat makam leluhur yakni *Pabbere* sebagai pemimpin ajaran kepercayaan Toani Tolotang yang membawa seluruh pengikutnya hijrah dari daerah Wani ke daerah Amparita. Sebelum beliau meninggal ia berpesan kepada penganutnya datang berkumpul (*Tosipulung-pulungeng*) setiap sekali setahun secara turun temurun."

Perrinyameng sebagai pusat pelaksanaan upacara, karena alasan di tempat itu leluhurnya di kuburkan, ia adalah *I Pabbere*. *I Pabbere* ini adalah penerus *Sawerigading* dan *La Panaungi* sebagai penerima wahyu ajaran Toani dari Dewata Seuwae serta pemimpin ajaran Toani. Sebelum beliau meninggal ia berpesan kepada pengikutnya melalui *Paseng* bahwa :

"...kelak disaat aku meninggal nantinya, kuburkanlah aku di tempat ini (Perrinyameng), dan setiap sekali setahun datanglah berziarah dan berkumpul di pekuburanku ' Tosipulung-Pulungeng " (SNT, 56 thn).

dengan pesan atau *Paseng* yang diucapkan oleh leluhurnya yakni *I Pabbere* kepada pengikutnya yang diungkapkan oleh SNT (56 thn), kata *Sipulung* berasal dari ungkapan *Tosipulung Pulungeng*. Maka lahirlah kata *Sipulung*, sehingga sekali dalam setahunnya mereka melaksanakan upacara, dan akhirnya disepakati menjadi upacara dengan nama *Upacara Sipulung*.

Upacara *Sipulung* ini yang dilaksanakan oleh masyarakat kepercayaan Toani Tolotang memiliki beberapa tahapan di dalam pelaksanaannya, yakni :

- 1) Tahap Berdoa (*Marellau*) kepada Dewata Seuwae, dan pada tahapan ini sekaligus sebagai acara pelaporan Uwa'ta kepada Dewata Seuwae tentang segala apa yang diterimahnya selama setahun dari pengikutnya.
- 2) Tahap *Massiarah/Mabbolo* (berziarah) di kuburan leluhurnya yakni *I Pabbere*.

- 3) Tahap *Massempe*, salah satu olah raga beladiri yang menggunakan kaki, pada tahapan ini *Massempe* hanyalah sekedar hiburan semata.
- 4) Makan Bersama.
- 5) Penutup.

Setelah rangkaian (tahapan) Upacara Sipulung yang dilaksanakan, Uwa'ta dan pengikutnya kemudian berziarah di pekuburan / *Goliga* di *Bacukiki* kotamadya Pare-Pare, ia adalah saudara dari / *Pabbere*, waktu pelaksanaannya dilakukan berselang 10 (sepuluh) hari setelah pelaksanaan Upacara Sipulung.

2. Maksud dan Tujuan Upacara

Menurut salah satu informan SNT (56 thn), bahwa upacara Sipulung adalah merupakan upacara pemujaan kepada Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa), sebagai wujud terima kasihnya (*Appasingkaukeng*) atas segala apa yang diberikannya dalam menjalani kehidupannya selama di dunia. Dalam hal ini Dewata Seuwae memberikan keselamatan dan hasil panennya yang melimpah, dan upacara ini juga digunakan oleh Uwa'ta selaku pemimpin dari kepercayaan Toani Tolotang sebagai sarana pelaporannya kepada Dewata Seuwae dengan segala apa yang diterimahnya selama setahun dari pengikutnya seperti *Mappenre Inanre*, *Tudang Sipulung* dan melaksanakan *Sipulung* sebagai suatu bentuk kewajiban dengan melaksanakan *Molalaleng* "melewati jalan" sebagai pengikut ajaran Toani. Pada upacara ini pula secara personal Uwa'ta menggunakannya sebagai

sarana untuk meringankan/melepaskan tanggung jawabnya yang di terimanya dari para pengikutnya dalam setahun kepada Dewata Seuwae. Serta Upacara Sipulung ini juga digunakan oleh seluruh masyarakat kepercayaan Toani Tolotang sebagai hari raya. Sebagai hari dimana seluruh pengikut ajaran kepercayaan Toani Tolotang merasa kembali suci setelah terpenuhinya seluruh rangkaian dari kewajibannya sebagai pengikut kepercayaan Toani Tolotang dalam setahunnya.

Selain kepada Dewata Seuwae, menurut informan BE (38 thn), bahwa Upacara Sipulung ini merupakan upacara tahunan berziarah pada kuburan leluhurnya, berziarah ini dimaksudkan agar roh-roh leluhur tetap merasa diperhatikan, dihargai, dan dihormati oleh anak cucunya, yang telah memperjuangkan dirinya untuk mempertahankan kepercayaan Toani dan mengajarkan akan nilai-nilai, norma-norma dan pranata sebagai suatu pedoman pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Disisi lain dari Upacara Sipulung itu sendiri, Menurut informan SNT (56 thn), ia mengungkapkan bahwa Upacara Sipulung ini dilaksanakan atas dasar dari leluhurnya melalui "*Paseng*" atau pesan/wejangan kepada pengikutnya agar setiap tahunnya datang bersama-sama untuk berkumpul (Tosipulung-Pulungeng) di satu tempat guna merasakan kebersamaan diantara sesama penganut baik itu pemimpinnya (Uwa'ta) maupun para pengikutnya. Upacara Sipulung ini adalah sebagai alat pemersatu bagi masyarakat kepercayaan Toani Tolotang, itu terlihat dari mereka yang hadir

sebagai peserta dalam pelaksanaan upacara ini, mereka pun berdatangan dari berbagai daerah yang tersebar di Indonesia atas dasar kesamaan kepercayaan/agama yakni Toani Tolotang. Mereka bersama-sama merasakan kegembiraan dalam upacara itu.

Jadi dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan Upacara Sipulung ini, selain sebagai sarana bagaimana berhubungan dengan yang keramat dalam hal ini Dewata Seuwae, juga digunakan sebagai sarana bagi masyarakat pengikut kepercayaan Toani Tolotang untuk berziarah di makam eluhurnya sebagai tanda penghormatan kepadanya dan secara tidak langsung sebagai sarana sosialisasi/mengingatnkan pada anak cucunya bahwa di tempat itu adalah merupakan tempat yang harus dikunjungi sebagai suatu tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh para pendahulunya sebagai pengikut ajaran kepercayaan Toani Tolotang.

3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara


Upacara Sipulung adalah salah satu kewajiban *Molalaleng* oleh masyarakat kepercayaan Toani Tolotang sebagai wujud pengabdianya kepada Dewata Seuwae. Sehubungan dengan hal tersebut penyelenggaraan Upacara Sipulung ini, dilaksanakan pada waktu setelah jatuhnya panen sawah dan dilaksanakan sekali setahun setiap bulan Januari yang bertepatan pada hari minggu. Waktu penentuan pelaksanaan upacara itu ditentukan oleh Uwa'ta selaku perannya sebagai pemimpin Toani Tolotang,

menentukan waktu itu berdasarkan atas perhitungan hari di dalam buku lontara *Pallaunruma* (Paggalung) yang ditulis oleh pendahulu dari kepercayaan Toani Tolotang. (SNT, 56 thn).

Upacara Sipulung ini dilaksanakan selama satu hari yakni dari pagi hingga siang hari di *Peminyameng* di sekitar pekuburan *I Pabbere* 4 KM sebelah barat dari pusat kota Amparita. Di tempat ini adalah merupakan pusat pertama kalinya mereka (ajaran Toani) tiba di saat hijrahnya dari daerah Wani kabupaten Wajo ke daerah Amparita kabupaten Sidrap dan di tempat ini pula pertama kalinya mereka di jamu dan diterima oleh masyarakat Amparita yang diwakili oleh *Addatuang* (Raja) sebagai raja dengan beberapa perjanjian yang disepakati bersama antara ke dua belah pihak. Upacara Sipulung ini di pusatkan di *Peminyameng* oleh masyarakat kepercayaan Toani Tolotang karena atas dasar "*Paseng*" yang di ujkarkan oleh *I Pabbere* sebagai pembawa ajaran Toani.

Menurut informan A.ES (54 thn), mengisahkan tentang penamaan tempat sebagai pusat dari pelaksanaan upacara Sipulung yang dikenal dengan istilah "*Peminyameng*" sebagai berikut :

"...Saat Toani Tolotang diusir dari daerah wani oleh *Arung Matoa* (raja Wajo) karena masalah tentang pelarangan untuk tinggal di daerah kekuasaannya kalau tidak mengikuti perintah darinya untuk memeluk agama yang diyakininya yakni agama islam, tetapi pendirian dari masyarakat Toani sendiri tidak mengindahkan perintah itu, sehingga mereka pun diperintahkan untuk meninggalkan daerah Wani. Dengan perlakuan seperti itu mereka merasa sangat terluka tersiksa karena dimana lagi mereka harus tinggal untuk menetap



dalam bahasa bugisnya "*Maperr*", dengan peristiwa itu mereka pun pergi meninggalkan daerah Wani dan menuju ke lain untuk mencari tempat tinggal untuk menetap dari seluruh pengikut ajaran kepercayaan Toani Tolotang, berjalan beberapa hari mereka pun tiba di sebuah daerah (Amparita). di daerah itu masyarakat sekitar mengetahui bahwa ada sekelompok orang datang dan melaporkan kepada *Addatuang* (Raja) Amparita yakni *La Patiroi* tentang hal itu. Setelah *Addatuang* mengetahuinya, ia pun menyuruh beberapa orang pesuruhnya untuk menjamu orang-orang itu (para Toani Tolotang) dengan menyiapkan beberapa makanan untuk disuguhkan untuknya. Dan saat itu pula sekaligus diterima masuk sebagai masyarakat Amparita oleh seluruh masyarakat Amparita yang diwakili oleh *Addatuang* (raja) *La Patiroi* sebagai raja. Saat itu seluruh penganut kepercayaan Toari Toiotang sangat senang dan gembira atas diterimahnya mereka menetap di daerah itu, hati dan perasaan yang dulunya sangat terluka dan tersiksa berbalik menjadi bahagia. (dalam bahasa bugisnya *Nyameng*)."

Dengan kisah diatas yang menggambarkan kehidupan masa lalu dari masyarakat kepercayaan Toani Tolotang yang mengisahkan dari kehidupan tempat yang sulit dan pedih di saat mereka diusir oleh raja Wajo untuk meninggalkan daerah Wani (*Maperr*), yang membawa ke kehidupan tempat yang lebih bahagia di waktu tiba di daerah Amparita (*Nyameng*). Sehubungan dengan hal ini maka Toani Tolotang mengistilakan tempat dari pelaksanaan upacara Sipulung yang mewakili kehidupan dan perasaan antara Perri dan Nyameng, sehingga lahir istilah "*Perrinyameng*" sebagai pusat tempat pelaksanaan upacara Sipulung.

Penyelenggaraan dan Orang yang Terlibat.

Setiap upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat, apalagi kalau upacara yang bersifat sakral tidaklah dapat berlangsung dengan

sendirinya. Untuk menyelenggarakan upacara ini perlu adanya penyelenggara tertentu, penyelenggara ini bukanlah sembarang orang melainkan orang yang mengerti dan memahami betul tentang upacara yang akan dilaksanakan. Apa lagi orang yang menjadi penyelenggaraan itu bukan orang yang mengerti dan paham tentang upacara yang dilaksanakan, maka upacara tidak akan mencapai sasarnya sebagaimana yang diharapkan.

Masyarakat kepercayaan Toani Tolotang menganggap bahwa Uwa'ta adalah seorang pemimpin dan bertempat pada golongan strata yang tertinggi dalam masyarakatnya, dimana terlihat bahwa semua apa yang mereka (penganut Toani) alami selama hidupnya di dunia ia serahkan sepenuhnya kepada Uwa'ta. Karena Uwa'ta menurut mereka adalah merupakan turunan orang suci yang berbeda dengan kelompok masyarakat pengikutnya, yang berperan sebagai sarana untuk menghubungkannya dengan Dewata Seuwae sebagai Tuhannya.

Dalam hubungannya dengan Upacara Sipulung, bahwa penyelenggaraan upacara yang berperan penting dalam pelaksanaannya adalah pemimpin ritual. Sebagai pemimpin ritual di dalam masyarakat kepercayaan Toani Tolotang di serahkan sepenuhnya oleh Uwa'ta, karena merekalah para pengikutnya bergantung.

Menurut informan LNG (58 thn), sebagai pemimpin Upacara Sipulung, mereka tidak hanya dilihat dari golongan strata yang ia miliki, melainkan ada

persyaratan-persyaratan yang harus mereka penuhi sebagai pemimpin ritual. Persyaratan yang harus mereka miliki diantaranya: a). Punya jiwa kepemimpinan. b). mengetahui adat istiadat Toani. c). Jujur dan Adil dalam berbuat. d). Tahu tentang bermasyarakat. d). dan harus memegang simbol "Tiwi Bunga" sebagai simbol identitas dari seorang pemimpin bagi masyarakat Toani Tolotang.

Bagi penganut ajaran Toani Tolotang di dalam pelaksanaan Upacara Sipulung tidak mengenal pemimpin ritual secara perseorangan melainkan upacara dipimpin secara kolektif oleh Uwa'ta, yang berjumlah 6 (enam) orang. Ke-6 Uwa'ta inilah oleh masyarakat Toani Tolotang dipilih sebagai pemimpin upacara berdasarkan persyaratan di atas, dimana dalam pelaksanaannya ke-6 Uwa'ta bersamaan melaksanakan ritual. Sebagai pemimpin Upacara dalam *Upacara Sipulung* dikenal dengan istilah *Pangolo* yang artinya orang yang menghadap kepada *Dewata Seuwae*, *Pangolo* berperan dalam upacara sebagai sarana penghubung untuk menghubungkan dengan Dewata Seuwae. Selain Uwa'ta dalam hal ini adalah *Pangolo* sebagai orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara, juga terlibat beberapa orang yang membantu Uwa'ta, mereka adalah *Pabbawa* yang artinya *Pembawa*. *Pabbawa* ini berperan membantu Uwa'ta memegang seperangkat alat perlengkapan yang digunakan dalam upacara seperti: Daun sirih, buah pinang, minyak kelapa, Pesse pelleng, air putih dan nasi. Setiap *Pangolo* di ikuti oleh masing-masing *Pabbawa*

sebanyak lima orang yang membawa bakul yang terbuat dari daun lontar yang dianyam berbentuk persegi.

Adapun peserta lain yang bukan sebagai pelaksana teknis dalam pelaksanaan upacara ini adalah para pengikut dari kepercayaan Toani Tolotang. Mereka datang dari berbagai daerah untuk menghadiri pelaksanaan Upacara Sipulung guna memenuhi kewajibannya sebagai pengikut Toani.

Disamping orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Upacara, juga masih ada orang yang terlibat di dalamnya, mereka ini adalah peserta yang ikut meramaikan upacara baik mereka datang sebagai tamu undangan. Mereka ini adalah para pemimpin formal dalam masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat bahkan warga masyarakat kelurahan Amparita terlebih lagi orang yang tinggal disekitar lingkungan tempat penyelenggaraan upacara.

Pada saat upacara berlangsung status sosial masyarakat tidak nampak mereka berbaur antara satu dengan yang lainnya, antara pemimpin dengan pengikutnya. Sedangkan yang mendapat peranan khusus dalam upacara itu hanyalah mereka yang menjadi penyelenggara inti seperti Uwa'ta dan para Pabbawanya yang mendampingi Uwa'ta dalam pelaksanaan upacara.

5. *Perlengkapan Upacara.*

Dalam Upacara Sipulung digunakan beberapa bahan sebagai alat perlengkapan upacara, benda-benda tersebut merupakan sarana dalam menghubungkan mereka dengan yang keramat (Dewata Seuwae maupun dengan leluhurnya). Benda-benda tersebut merupakan simbol yang memiliki makna tersendiri yang mewakili kehidupannya sebagai penganut ajaran kepercayaan Toani Tolotang.

Adapun benda-benda sebagai perlengkapan upacara diantaranya adaiah :

- 1) Daun Sirih, yang jumlahnya tidak ditentukan, menurut mereka asalkan jumlahnya ganjil.
- 2) Buah Pinang, yang jumlahnya juga tidak ditentukan, asalkan jumlahnya ganjil.
- 3) Minyak kelapa.
- 4) Pesse Pelleng (terbuat dari kemiri yang ditumbuk dengan kapas).
- 5) Air putih.
- 6) Nasi (beras).
- 7) Baku' (Bakul yang terbuat dari daun Lontar)

Dari keseluruhan perlengkapan upacara tersebut, dapat kita simpulkan bahwa dalam pemilihan perlengkapan alat-alat dalam upacara itu mereka masih bergantung pada alam seperti yang telah disebutkan diatas, dengan

penggunaan alat-alat tersebut sebagai simbol bahwa manusia sangat bergantung pada alam.

6. Proses Pelaksanaan Upacara

Upacara sipulung adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat kepercayaan Toani Tolotang yang dilaksanakan setiap tahunnya, sebagai bentuk atau wujud terima kasihnya kepada Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa) atas segala apa yang diberikannya kepada umatnya, dan pelaksanaan upacara ini mereka datang berkumpul bersama-sama guna mempererat tali persaudaraan dan menziarahi leluhurnya sebagai tanda rasa hormat kepadanya.

Dalam upacara sipulung ini akan dijelaskan dalam berbagai tahapan pelaksanaan diantaranya adalah:

- 1) Tahap Berdoa (*Marellau*) kepada Dewata Seuwae, dan pada tahapan ini sekaligus sebagai acara pelaporan Uwa'ta kepada Dewata Seuwae tentang segala apa yang diterimahnya selama setahun dari pengikutnya.
- 2) Tahap *Massiara/Mabbolo* (berziarah) di kuburan leluhurnya yakni / *Pabbere*.
- 3) Tahap "*Massempe*" , salah satu olah raga beladiri yang menggunakan kaki, pada tahapan ini hanya sekedar hiburan semata.
- 4) Makan Bersama.

Selain tahapan-tahapan yang disebutkan di atas, masih ada rangkaian kegiatan yang dilakukan yakni menziarahi kuburan I Goliga di *Bacukiki* kotamadya Pare-Pare.

Dalam menggambarkan proses pelaksanaan Upacara Sipulung, sebelumnya kita harus menggambarkan terlebih dahulu masa persiapan dari upacara itu sendiri.

Masa Persiapan

Menjelang pelaksanaan upacara para Uwa'ta melaksanakan pertemuan di salah satu rumah seorang Uwa untuk membicarakan waktu yang tepat melaksanakan upacara dengan mencari hari-hari yang baik menurut perhitungan hari di dalam buku *Lontara Pallaunruma (Paggalung)*, setelah penentuan hari pelaksanaan upacara sudah pasti atas dasar kesepakatan dari para Uwa'ta dari *Lontara Pallaunruma*, mereka memberitahukan kepada yang lainnya bahwa hari dari pelaksanaan Upacara Sipulung sudah waktunya. Bila telah ada waktu yang pasti maka Uwa'ta mengundang untuk mengadakan pertemuan untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang berhubungan dengan perayaan upacara.

Selanjutnya pertemuan selanjutnya juga dilaksanakan di rumah salah satu Uwa'ta setelah penentuan waktu pelaksanaan Upacara Sipulung, mereka yang hadir dalam pertemuan itu adalah para Uwa'ta serta penganut ajaran kepercayaan lainnya, dan tidak dibatasi jumlahnya siapa pun yang

mau datang. Tujuan dari pertemuan ini adalah mempersiapkan segala kebutuhan dalam upacara seperti: perlengkapan upacara serta persiapan untuk menyambut para tamu undangan. Dalam pertemuan ini pula merupakan sarana pengumpulan dana secara sukarela dari seluruh peserta yang hadir dalam pertemuan tersebut.

Karena upacara ini adalah upacara adat maka dalam persiapan pun haruslah sempurna. Apabila dalam persiapan terdapat sesuatu yang tidak lengkap biasa saja upacara itu tidak mendatangkan berkah dari Dewata Seuwae dalam persiapan segala, sesuatu haruslah dilakukan jauh sebelumnya.

Sebelum menjelang pelaksanaan upacara para Uwa'ta serta beberapa pengikut lainnya bersama-sama mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan upacara di rumah Uwa'ta seperti benda-benda yang dipersiapkan sebagai perlengkapan upacara di antaranya: Daun sirih, buah pinang, minyak kelapa, pesse pelleng, air putih dan nasi serta bakul yang digunakan sebagai wadah dari nasi, dan juga persiapan lain seperti kesibukan mempersiapkan beberapa makanan yang akan disuguhkan nantinya kepada para tamu undangan.

Selain persiapan yang dilakukan di rumah Uwa'ta juga disibukkan oleh berbagai persiapan berupa tempat pelaksanaan seperti mempersiapkan tempat pusatnya berlangsungnya upacara, tempat para tamu dan tempat

para peserta upacara itu sendiri. Dan di lain pihak beberapa orang diutus untuk mengundang warga masyarakat, khususnya para pemimpin formal dan tokoh-tokoh masyarakat. Bila segala persiapan dalam pelaksanaan upacara semuanya sudah rampung maka kegiatan dari upacara siap untuk dilaksanakan, tinggal tunggu hari dari pelaksanaannya.

Seperti yang telah disebutkan tadi bahwa ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan Upacara Sipulung yang dilakukan mulai dari pagi hingga siang hari, dimana tahapan dari proses pelaksanaannya itu adalah :

(1).Tahapan berdoa (Marellau) sekaligus pelaporang Uwa'ta kepada Dewata Seuwae.

Pada tahapan ini masing-masing Uwa'ta berdalangan bersamaan dengan para *Pabbawanya* ke tempat pelaksanaan upacara, ke-6 Uwa'ta (*Pangolo*) satu persatu Uwa'ta masuk kedalam area itu (kuburan I *Pabbere*) dan diikuti oleh para *Pabbawa* dari masing-masing Uwa'ta berjumlah lima orang. Setelah itu Uwa'ta langsung duduk menghadap ke kuburan sedangkan para *Pabbawanya* menaruh segala perlengkapan upacara di hadapan para *Uwanya*, dan selanjutnya secara bersama-sama Uwa'ta memulai upacara dengan membacakan doa *Mangolo ri Dewata Seuwae* yang bunyinya sebagai berikut

" Bissu Rilangie Remmang Rilangie Usompai Batinge
Madduawa Palekka Riparitiwi. O Puang Passalamai Toriampeku
Nasalama Rilino Lettu ri Ahera ' Namasempo Dalle Madeceng
Onroang Rilino Lettu Rilino Paemeng "

Artinya :

" Bissu dilangit mengharapkan dilangit, saya sembah langit dengan kedua telapak tangan di bumi, Ya Tuhan selamatkan gembalaku di dunia dan di akhirat, murah rezeki baik di kehidupan dunia sampai dihari kemudian " (dikutip dari M. Arfah, 1994:102).

Setelah acara *Marellau* (berdoa) selesai Uwa'ta pun memulai pelaporannya kepada Dewata Seuwae atas segala apa yang diterimahnya selama setahun dari pengikutnya dengan menjalankan kewajibannya melaksanakan Molaleng sebagai pengikut ajaran kepercayaan Toani Tolotang, doa dilakukan secara dipimpin oleh Uwa'ta, namun jangan diartikan bahwa peserta upacara yang lainnya tidak ikut berdoa, karena dalam kesempatan tersebut para pengikut ajaran bersama-sama secara hikmat mengikuti doa dengan seksama sesuai dengan tujuan dari upacara yang diselenggarakan.

Setelah pelaksanaan *Marellau* (berdoa) selesai perlengkapan upacara berupa daun sirih dan minyak kelapa diambil sebahagian dari tempat pelaksanaan upacara untuk dibagikan kepada seluruh peserta upacara yang hadir (pengikut ajaran Toani Tolotang) untuk digunakan sebagai simbol keselamatan dan bertanda bahwa mereka sudah melaksanakan upacara Sipulung.

(2).Tahap *Massiarah/Mabbolo* (berziarah di kuburan / *Pabbere* tempat pelaksanaan upacara).

Tahap *Massiarah* ini dilakukan sebagai suatu bentuk penghormatan kepada leluhurnya, yang telah memeperjuangkan ajaran Toani Tolotang serta mengajarkan mereka akan nilai-nilai dan norma-norma yang baik untuk para pengikutnya. Dalam pelaksanaan *Massiara/Mabbolo* ini Uwa'ta sebagai pelaksananya. Dimana satu persatu Uwa'ta menyiramkan air dikuburan sambil membacakan doa keselamatan untuk leluhurnya, air yang digunakan itu diambil dari perlengkapan upacara dari tahap *Marellau* (berdoa), sedangkan para pengikutnya bersikap menghadap makam leluhurnya dengan duduk bersilah.

(3).Tahap *Massempe*.

Setelah acara inti seiesai (*Marellau*), mereka menampilkan suatu pertunjukan hiburan berupa acara "*Massempe*" acara ini semacam bela diri dengan hanya menggunakan kaki, beberapa puluhan pasang peserta baik laki-laki dewasa sampai anak-anak berpartisipasi menyemarakkan suasana jalannya upacara, dan acara *Massempe* ini tidak mengenal istilah menang dan kalah, kerana mereka melakukan itu atas dasar perasaan penuh kegembiraan melaksanakan upacara Sipulung .

(4). Tahap Makan Bersama.

Acara ini adalah pesta makan sebagai acara yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan mereka, dimana seluruh yang hadir dalam penyelenggaraan upacara baik itu para pemimpinnya (Uwa'ta) maupun para pengikutnya. Mereka bersama-sama berkumpul makan dengan perasaan penuh dengan kebersamaan, perlu diketahui dalam pesta makan ini masing-masing peserta membawa bekal yang mereka bawa dari rumah mereka. Pada acara itu status sosial tidak nampak, status yang dimiliki oleh setiap individu yang hadir ditanggalkan, mereka semua satu dalam kebersamaan kepercayaan. Berbaur antara satu dengan yang lainnya guna mencerminkan keharmonisan sesama penganut kepercayaan Toani Tolotang terlihat dari perilaku yang saling memberi antara satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya kesemua dari tahapan pelaksanaan sudah selesai maka perlengkapan berupa daun sirih dan minyak kelapa itu diambil sebahagian dari tempat berlangsungnya upacara oleh Uwa'ta, kemudian satu persatu dari seluruh peserta upacara yang hadir menuju ke Uwa'ta untuk dibagikan daun sirih, sedangkan minyak kelapa yang tadinya digunakan pada pelaksanaan upacara, digunakan untuk mengusapkan kepala para pengikutnya. Berselang sepuluh hari setelah berlangsungnya upacara Sipulung seluruh masyarakat kepercayaan Toani Tolotang menuju ke

Bacukiki dengan berjalan kaki untuk menjiarahi kuburan I Goliga, pelaksanaan ziarah ini tidak ada bedanya dengan ziarah kuburan di kuburan I Pabberee di Perrinyameng yang pelaksanaannya adalah Uwa'ta.

7. Pantangan dalam Pelaksanaan Upacara.

Pantangan atau dalam bahasa bugisnya adalah " *Pemmali* " yang berarti pantangan untuk berbuat atau mengatakan sesuatu pada tempat dan waktu tertentu, biasanya tiap-tiap *Pemmali* mempunyai latar belakang dari cerita rakyat. Dan pada umumnya *Pemmali* itu mempunyai sifat yang sakral dan berfungsi untuk melindungi.

Dan dalam pelaksanaan upacara tradisional ini bertujuan untuk mencari keselamatan dan mengharapkan rezki yang berlimpah, itu sebabnya masyarakat Toani Tolotang ini mengenal dalam pelaksanaan upacara Sipulung.

Adapun pantangan-pantangan yang harus dihindari adalah: (1). Para peserta upacara tidak dibenarkan berkata-kata kotor, karena perkataan kotor menurut mereka adalah perbuatan setan, yang berlawanan dengan maksud dalam upacara; (2). Para peserta upacara tidak dibenarkan takabbur (menyombongkan diri).

8. Simbol dan Makna yang Terkandung dalam Upacara

Simbol dan upacara mengandung makna yang memberikan fungsi bagi masyarakat itu sendiri, dengan demikian maka makna lambang / simbol

dalam Upacara Sipulung disamping sebagai tanda wujud terima kasih (*Appasingkaukeng*) kepada Tuhannya yakni Dewata Seuwae atas anugrah, berkah yang diberikan kepada umatnya sehingga selamat dalam menjalani hidup di lingkungan dimana ia berada, serta mensyukuri atas panen yang dilimpahkan kepadanya, di samping itu selain bermakna simbol religi juga bermakna tentang nilai dan norma masyarakat pemakainya, yang telah berpola berdasarkan adat istiadat kebudayaan mereka, nilai dan norma yang dimaksudkan adalah hal kebaikan dan menghindari berbuat yang melanggar adat itu sendiri yang dimanifestasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain sesuatu yang sifatnya abstrak dalam pemikiran manusia akan menjadi suatu bentuk yang nyata dalam bentuk lambang/symbol yang hanya dapat digambarkan dalam pelaksanaan upacara, dimana setiap simbol atau lambang yang ada dalam upacara dapat menjadikan pandangan hidup masyarakat yang menggunakannya.

Beberapa bahan sebagai perlengkapan yang digunakan dalam upacara Sipulung itu adalah benda-benda yang memiliki makna tersendiri, demikian pula kelakuan/tindakan yang dilakukan oleh pelaksana maupun peserta upacara kesemuanya memiliki makna.

Adapun makna simbol-simbol itu adalah: 1). Simbol yang berupa benda

- Daun sirih mewakili makna lambang bendera bagi Toani Tolotang

sebagai alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara untuk menghubungkannya dengan Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa), sebab tanpa hadirnya daun sirih dalam pelaksanaan upacara maka persembahan/ibadah mereka tidak akan diterima atau ditolak oleh Dewata Seuwae. Dan jumlah daun sirih yang digunakan dalam upacara sipulung yang pastinya menurut mereka berjumlah ganjil, karena segala sesuatu yang berjumlah ganjil menurut Toani Tolotang adalah merupakan simbol kebaikan sedangkan yang berjumlah genap sebaliknya.

- Buah pinang menurut mereka adalah buah yang suci. Pinang ini digunakan dalam pelaksanaan upacara sebagai pendamping dari daun sirih, dan jumlahnya ganjil sebagai simbol kebaikan.
- Minyak kelapa, mewakili suatu pengertian agar diberikan kelulusan jalan kehidupan manusia dari kehidupan yang sekarang menuju ke kehidupan di hari kemudian oleh Dewata Seuwae.
- Pesse Pelleng (terbuat dari kemiri da kapas), yang melambangkan sinar atau cahaya yang akan memberikan jalan yang terang dalam kehidupan manusia.
- Air, mewakili lambang kesucian yang memberikan gambaran tentang sifat yang baik dan jujur serta melambangkan agar rezki yang diberikan oleh Dewata Seuwae kepada umatnya seperti derasnya air

mengalir.

- Nasi (beras). Sebagai suatu wujud terima kasihnya kepada Dewata Seuwae atas hasil panennya selama setahun, serta menyimbolkan bahwa manusia dalam kehidupannya sangat bergantung pada beras.

2). Simbol yang berupa tindakan atau kelakuan.

- Berdoa (*Marellau*) : berdoa dilakukan oleh Uwa'ta adalah untuk memohon sesuatu kepada Dewata Seuwae, ini dilakukan karena ketidak mampuan manusia dalam menjalani kehidupannya.
- Massiara/Mabbolo, disimbolkan bahwa masyarakat Toani Tolotang sangat menghargai dan menghormati para leluhurnya.
- Makan bersama : melambangkan rasa syukur atas terkabulkan doa dan hasil panennya. serta symbol kebersamaan baginya.
- Massempe sebagai salah satu permainan bela diri yang menggunakan kaki, mewakili perasaan manusia dalam kegembiraannya dalam upacara sebagai hari yang di tunggu-tunggu oleh masyarakat kepercayaan Toani Tolotang.
- Mengusapkan minyak di dubur kepala yang dilakukan oleh Uwa'ta kepada seluruh pengikutnya, mewakili sebagai bukti orang yang bersangkutan telah mengikuti upacara Sipulung dan disimbolkan berkah dari Dewata Seuwae.

Jenis simbol yang digunakan dalam Upacara Sipulung khususnya untuk benda yang digunakan sebahgaian besar masih bersifat alami, seperti daun sirih, pinang, minyak kelapa dan lainnya. Benda-benda ini dalam kehidupan sehari-hari hanya bersifat biasa akan tetapi setelah digunakan dalam upacara maka sifatnya yang biasa tadi berubah menjadi suci (sakral).

Benda-benda simbol tadi mengandung berbagi makna yang dipahami oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan dan pengetahuan mereka, menggunakan benda-benda itu dalam upacara merupakan ciri atau lambang kesederhanaan mereka dan mewakili ketergantungan mereka terhadap alam sekitar.

Disamping itu benda-benda simbol diatas merupakan wadah bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami nilai, norma dan pranata-pranata yang mengatur kehidupan sosial mereka, dimana menurut salah satu informan LNG (58 thn), bahwa daun sirih dalam kehidupan masyarakat Toani Tolotang adalah merupakan bendera identitas diri yang melekat pada diri seseorang bahwa ia adalah pengikut ajaran kepercayaan Toani Tolotang, selain itu daun sirih juga digunakan sebagai simbol dari keselamatan bagi masyarakat pemakainya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Dalam kehidupan masyarakat kepercayaan Toani Tolotang, bahwa daun sirih memiliki nilai dan fungsi yang kompleks, yang mana daun sirih dipandang sebagai suatu barang yang memiliki nilai-nilai sosial bila di lihat



dari fungsi sosialnya dan memiliki nilai religius bila dihubungkan dengan fungsi yang sangat besar dalam keperluan pelaksanaan upacara, bahwa tanpa adanya daun sirih disetiap pelaksanaan upacara maka persembahan/ibadahnya tidak akan diterima atau ditolak oleh Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa).

B. Sistem Keyakinan dan Nilai yang Terkandung dalam Pelaksanaan Upacara Sipulung.

Unsur yang terkandung dalam upacara sebagai suatu aktivitas ritual yang merupakan wujud dari suatu kepercayaan yang didalamnya memuat tentang kaidah-kaidah upacara serta simbol-simbol budaya dan tatanan nilai dan norma yang mengatur aktivitas masyarakat sebagai pandangan hidupnya dalam berperilaku sehari-hari, guna menciptakan keharmonisan dalam kehidupan di masyarakatnya, untuk mewujudkan itu, masyarakat memanasifestasikan dalam bentuk kegiatan upacara . Demikian halnya pula masyarakat kepercayaan Toani Tolotang di Amparita, dimana melakukan upacara adalah bentuk pencerminan nilai-nilai untuk mengatur kelakuan dalam kehidupan sehari-hari dan melaksanakan atas dasar kebudayaan dan kepercayaan kepada *Dewata Seuwae*.

Menurut informan LNG (58 thn), menjelaskan nilai-nilai budaya yang ada pada Masyarakat kepercayaan Toani Tolotang. Sebagai berikut :

"*wejangan/nasehat (paseng) yang kami pahami sebagai alat untuk mengatur bagaimana masyarakatnya bertindak dan berperilaku*

sesuai apa yang diajarkan oleh leluhurnya, Paseng ini terbentuk atas kepercayaan kami sebagai suatu kewajiban dimana wejangan itu dipahami sebagai suatu bentuk hubungan-hubungan, baik itu dengan Dewata Seuwae, terhadap diri sendiri, terhadap sesama dan pada lingkungan dimana ia berada”

Adapun sistem keyakinan dan nilai yang dipahami oleh masyarakat kepercayaan Toani Tolotang sebagai suatu kewajibannya sebagai penganut ajaran, diantaranya adalah :

1. *Sistem Keyakinan dan Nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Dewata Seuwae)*

Bahwa ajaran Toani Tolotang dalam pandangannya tentang keTuhanan, mereka mengakui adanya Tuhan, dan bagi mereka yang diakui Tuhannya adalah *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Maha Esa), bahwa keyakinan Toani Tolotang mempunyai dasar kepercayaan 5 (lima) Iman dan 4 (empat) rukun, yaitu :

- Iman atau yakin (*teppe*), yakni :
 1. Percaya adanya Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa)
 2. Percaya adanya hari kemudian (*Lino Paimeng*)
 3. Percaya adanya hari Akhirat
 4. Percaya adanya penerimah wahyu dari *Dewata Seuwae*
 5. Percaya adanya kitab-kitab suci (*Lontara*)
- Rukun iman, yakni :

1. Tiada Tuhan yang patut disembah kecuali *Dewata Seuwae*
2. Melaksanakan kewajiban Toani (*Molalaleng*) yakni Mappenre Inanre, tudang sipulung dan Sipulung.
3. Memiliki jiwa sosial diantara sesama (gotong royong) sebagaimana yang diungkapkan " *Rebba Si Patokkong Malii Si Parappe* "
4. Berdoa (Marellau).

Menurut informan LNG (58 thn), bahwa *Dewata Seuwae* sebagai istilah atau penamaan yang diberikan kepada Tuhan mereka, yang arti dari *Dewata Seuwae* itu sendiri terdiri dari 2 (dua) kata yakni Dewata yang artinya Tuhan sedangkan *Seuwae* adalah Yang maha Esa, sehingga nama dari *Dewata Seuwae* diartikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Toani Toiotang dalam kepercayaan adanya *Dewata Seuwae* (Tuhan yang maha Esa), di ungkapkan dalam bahasa bugis " *Mappancaji tenri pancaji, makkelo tenri akkelori, naita mata tenrita mata iamaneng nakkelori* " yang artinya : Ada tanpa diciptakan dia ada dengan sendirinya, kuasa dan tidak dikuasai, segala yang nampak maupun yang gaib adalah atas kekuasaannya.

Kepercayaan adanya *Lino Paimeng* (hari kemudian), untuk menghadap langsung kepada *Dewata Seuwae* sebagai suatu kepercayaannya, mereka berprinsip bahwa manusia akan dibalas oleh *Dewata Seuwae* di hari kemudian itu sesuai dengan perbuatannya semasa

hidupnya di dunia. Kalau mereka selalu berbuat kebaikan terhadap sesamanya, maka akan dibalas pula dengan kebaikan, dan begitupun sebaliknya. Selain masyarakat percaya akan adanya hari kemudian juga mengenal hari kiamat yang akan membawa manusia kepada kehidupan di *Lino Paimeng* (hari kemudian). Menurut mereka konsep tentang neraka itu tidak ada, segala nasib yang manusia di *Lino Paimeng* akan sangat bergantung pada hasil laporan *Uwa'ta* kepada *Dewata Seuwae* tentang keadaan manusia dalam kehidupannya di dunia.

Hal percaya adanya penerimah wahyu dari *Dewata Seuwae* dikalangan pengikut-pengikut ajaran kepercayaan Toani Tolotang dalam kepercayaanya kepada Nabi, hanya mampergunakan istilah bahwa ia mempercayai adanya dikalangan mereka yang pernah menerima wahyu dari *Dewata Seuwae*. Dan peristiwa inilah dianggap sebagai perintah dari *Dewata seuwae* kepada orang yang menerima wahyu yaitu *Sawerigading* dan dilanjutkan oleh *La Panaungi* untuk menyebarkan keyakinan Toani kepada anak cucunya.

Menurut Toani Tolotang bahwa sebagai kitab suci mereka adalah *Lontara*, karena didalam *Lontara* ini berisikan petunjuk-petunjuk tentang ajaran dan tradisi yang harus dilaksanakan oleh setiap pengikut kepercayaan Toani Tolotang yang telah diajarkan oleh *Sawerigading* dan *La Panaungi*. *Lontara* itu merupakan suatu pedoman hidup baginya, sebab didalamnya membicarakan kejadian-kejadian baik terhadap manusia maupun alam.

2. *Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.*

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan di tempatkan di alam dan diantara manusia-manusia lainnya. Manusia ada kerana orang lain mengakui keberadaannya. Manusia terkait oleh alam dan dengan sesamanya. Diluar pribadinya manusia menghadapi suatu dunia yang berbeda dengan dirinya. Manusia adalah suatu pribadi dalam arti ia akan berkembang menjadi suatu pribadi yang mandiri. Pada dirinya melekat adanya nafsu baik dan buruk, dan ia pula dibekali oleh dengan cita rasa dan karsa (budaya). Akan tetapi dalam pengembangannya sebagai pribadi yang baik hendaknya tidak lepas dari usaha-usaha yang selaras dan serasi dengan sesamanya. Ia hendaknya dapat mengembangkan pribadinya tidak untuk keburukan, tetapi kebaikan bersama.

Bagi masyarakat kepercayaan Toani Tolotang mempunyai pedoman dalam berperilaku berupa wejangan-wejangan atau nasehat. Ajaran tentang nilai moral serta perbuatan yang baik dan termuat dalam "*Paseng*" mengenai sifat, sikap dan perbuatan terpuji seperti :

1. *Tettang* (konsekwen), artinya setiap tindakan harus dipertanggung jawabkan pelaksanaannya. Prinsip ini mendatangkan kebaikan bukan saja untuk dirinya sendiri sebagai pribadi tetapi juga berakibat baik bagi orang lain.

2. *Lempu* artinya jujur yang maksudnya semua tingkah laku dalam melaksanakan segala sesuatunya harus didasari oleh kejujuran. Jujur dalam hal ini adalah "jujur terhadap Dewata Seuwae, jujur terhadap diri sendiri, jujur terhadap sesama manusia.
3. *Tongeng*, artinya benar maksudnya benar dalam bersikap dan tindakannya, juga mengandung makna agar manusia selalu berusaha untuk bersikap dalam bertindak untuk berbuat benar.
4. *Temmanginggi*, artinya sabar dan tabah
5. *Temmappasillelengeng*, artinya adil tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut ajaran Toani Tolotang mempunyai kewajiban ritual sebagai penyembahan kepada *Dewata Seuwae*, yakni: melaksanakan kewajiban *Molalaleng*, melaksanakan *paseng*, dan *marellau* (berdoa). Walaupun kewajiban ritual penyembahan kepada *Dewata seuwae* (Tuhan Yang Maha Esa), namun dampak dari pelaksanaan ritual ini berguna bagi diri sendiri, terutama bagi pengikut ajaran kepercayaan Toani Tolotang dalam melaksanakan "*Mappenre Inanre*" artinya menyerahkan nasi lengkap dengan lauk pauknya.

Menurut informan RK (67 thn), mengatakan bahwa ada beberapa macam *Mappenre Inanre* yang dilakukan oleh masyarakat Toani Tolotang sebagai berikut :

"Ada empat macam upacara ritual Mappenre Inanre, yaitu :

1. Mappenre Inanre untuk hari kemudian (Lino Paimeng), dilaksanakan setidaknya sekali setahun oleh para pengikut ajaran kepada Uwa'ta . bila tidak dilaksanakan akan tetap menjadi utang yang harus dilunasi pelaksanaannya.
2. Mappenre Inanre untuk kelahiran sebagai suatu laporan kepada Dewata Seuwae bahwa telah lahir seorang anak sebagai anggota dari masyarakat Toani Tolotang
3. Mappenre Inanre untuk kematian, dilakukan oleh keluarga dari yang meninggal sebelum upacara pengurusan mayat. Upacara ini dilakukan sebagai pelaporan kepada Dewata Seuwae bahwa ada seorang anggota keluarga yang meninggal dunia sekaligus memohon perlindungan dan tempat yang layak di Lino Paimeng.
4. Mappenre Inanre untuk perkawinan, sebagai pelaporan kepada Dewata Seuwae sekaligus permohonan restu atas perkawinan yang akan dilaksanakan. upacara ini dilakukan oleh keluarga kedua calon pasangan suami-isteri."

Lebih lanjut disebutkan tentang tugas dan kewajiban pengikut ajaran kepercayaan Toani Tolotang terhadap diri sendiri adalah :

- 1) Harus mematuhi ajaran-ajaran Toani Tolotang .
- 2) Menghindari larangan-larangan, seperti : membunuh, berzinah, makan babi, menipu dan sebagainya.

Dalam pergaulan sehari-hari dalam berbicara, penganut kepercayaan Toani Tolotang memegang pada tiga hal pokok, yakni :

- 1) Bicara Cuku (Menunduk), maksudnya apabila berbicara dengan orang-orang yang lebih muda dari dia, maka senantiasa memeberikan bimbingan atau petuah yang bermanfaat bgi yang muda agar menjadi manusia yang berguna.

- 2) Bicara Makkarateng (setingkat), maksudnya apabila berbicara pada orang-orang yang setingkat umurnya, maka senantiasa bermusyawarah atau bertukar pikiran.
- 3) Bicara Mattingara (lebih tinggi tingkatannya).maksudnya apabila berbicara pada orang yang lebih tua / tinggi dari pada mereka atau yangberpangkat, senantiasa berbicara dengan sopan dan pantas

Dengan demikian nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dimana banyak berpatokan kepada ajaran dalam bentuk wejangan, nasehat serta Paseng dari para Pemimpinnya (Uwa'ta), karena segala sesuatunya diserahkan kepada Uwa'ta, dalam memberikan bimbingan yang baik untuk kehidupan dunia maupun untuk kehidupan di hari kemudian (*Lino Paimeng*).

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesamanya.

Manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan sosial maupun di lingkungan alam dimana ia berada. Dari pernyataan ini adalah kita diwajibkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan alam dan masyarakat. Dimana sebagai individu hendaknya mematuhi norma-norma

yang berlaku dalam masyarakat, ia harus berfungsi dalam masyarakat itu dan berguna bagi masyarakatnya.

Menurut informan LNG (58 thn), mengatakan bahwa kewajiban manusia terhadap sesama manusia terwujud pada :

- 1) *Cinta kasih terhadap sesama, dapat berupa bantuan dan pertolongan serta memberikan petunjuk dan bimbingan mengarah pada kebahagiaan hidup.*
- 2) *Tenggang rasa antara satu dengan yang lainnya. serta saling menginginkan kebaikan dan tidak menginginkan kejelekan terhadap sesama. " Sieloreng madeceng tessieloreng maja ripadatta rupa tau " dalam bahasa bugis.*
- 3) *Ucapan yang baik*
- 4) *Musyawarah mufakat.*

Dalam kepercayaan Toani Tolotang, sehubungan dengan sesama, dapat kita lihat pada acara Tudang Sipulung, maksudnya duduk berkumpul untuk melakukan acara ritual tertentu guna memohon keselamatan bersama atas terjadinya suatu malapetaka dan keadaan krisis, seperti pada waktu mengalami musim kemarau panjang untuk maksud meminta hujan, waktu berjangkitnya wabah penyakit untuk memohon penyembuhan dari Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa) dari hilangnya penyakit, mereka bersama-sama berkumpul demi maksud dari tujuan pelaksanaan upacara.

4. *Sistem keyakinan dan nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam.*

Dalam pelaksanaan nilai-nilai luhur, manusia tidak hanya melakukan mawas diri saja, melainkan harus disertai dengan mawas alam, dan mawas sesama. Dimana dalam pengertian dari mawas alam adalah tindakan kita dalam usaha melestarikan alam agar dapat dimanfaatkan untuk menunjang hidup manusia. Pentingnya pelestarian alam bagi kelangsungan hidup manusia karena jika alam ini rusak maka yang akan rugi adalah kita semua. Dengan tindakan seperti itu merupakan tindakan yang salah dan berbahaya.

Menurut informan RK (67 thn). Penganut Toani Tolotang dalam hubungannya dengan tugas dan kewajibannya terhadap alam pada hakekatnya harus berkewajiban untuk menjaga keseimbangan alam, sebagaimana bahwa alam ini adalah ciptaan dari Dewata Seuwae untuk tempat bagi seluruh makhluk terutama manusia sebagai ciptaan Dewata Seuwae yang paling sempurna.

Selain dari itu mereka dilarang membunuh binatang tanpa ada sebab atau alasan yang jelas, karena mereka beranggapan bahwa semua yang ada di dunia ini diciptakan oleh Dewata Seuwae masing-masing ada kegunaannya. Demikian halnya pula dengan tumbuh-tumbuhan dilarang sembarang menebang pohon/tumbuh-tumbuhan kalau tidak mempunyai maksud tertentu, misalnya untuk keperluan rumah, alat pengolahan sawah dan lain sebagainya. Bahkan pada tanah sendiri, karena tanah adalah merupakan sumber kehidupan dimana tumbuhan-tumbuhan hidup yang hasilnya yang nantinya sebagai sumber kehidupan, yaitu menjadi bahan

makanan, menjadi alat bahan untuk rumah, dan segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia.

C. Fungsi Upacara Sipulung Sebagai Sarana Pengembangan Solidaritas Sosial.

Aktivitas suatu upacara mengandung maksud-maksud tersendiri yang telah dikonsepsikan dalam pemikiran masing-masing pendukung upacara tersebut. Konsepsi dari pemikiran itu berdasarkan pada pengetahuan dan kepercayaan akan harapan dan keinginan dalam upacara.

Demikian halnya pada masyarakat kepercayaan Toani Tolotang dalam melaksanakan upacara Sipulung, mereka dilatari oleh suatu kepercayaan dan tradisi yang dikonsepsikan dalam suatu kebudayaannya. Upacara tersebut dilaksanakan sebagai suatu perwujudan rasa syukur dan terima kasih (*Appasingkaukeng*) kepada Dewata Seuwae, yang telah memberikan keselamatan dan hasil panen yang melimpah kepada ummatnya, dan upacara ini pula sebagai sarana berziarah di pekuburan leluhurnya sebagai suatu penghormatan dari pengikutnya yang memperjuangkan ajaran Toani yang mengajarkan tentang nilai-norma serta pranata-pranata yang berlaku sesuai dengan adat istiadat dalam masyarakatnya. Dengan demikian bahwa melaksanakan Upacara Sipulung berarti taat terhadap adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhurnya secara turun-temurun. Adat istiadat ini merupakan alat untuk menciptakan

keteraturan di dalam masyarakat menuju terciptanya keharmonisan antara dirinya dengan Dewata Seuwae, antara dirinya dengan roh leluhurnya, antara dirinya dengan manusia lain dan antara dirinya dengan lingkungan dimana ia berada.

Melaksanakan upacara Sipulung selain sebagai sarana untuk menghubungkannya dengan Tuhannya dengan melaksanakan kewajibannya sebagai keharusan yang mereka harus penuhi sebagai pengikut ajaran Toani Tolotang juga sebagai sarana untuk menyegarkan kembali ingatan akan nilai-nilai, norma serta pranata-pranata yang berlaku di masyarakat Toani Tolotang sebagai etos pandangan hidup yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan upacara Sipulung, seluruh masyarakat penganut ajaran kepercayaan Toani Tolotang datang dari berbagai tempat. Kedatangan mereka selain dikarenakan sebagai kewajiban kepercayaan juga didasarkan atas motif sosial sebagai rasa kewajiban moral untuk diakui sebagai pengikut ajaran yang menjalankan adat istiadat masyarakat bersangkutan seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan AGS (27 thn) ia mengungkapkan bahwa salah satu tanda/identitas kalau mereka sudah mengikuti/melaksanakan Upacara Sipulung itu di tandai dengan adanya minyak yang diusapkan di kepala mereka dengan tanda seperti itu mereka menganggap bahwa telah memenuhi kewajibannya sebagai penganut ajaran Toani. Perlu dipahami bahwa kedatangan mereka dalam

pelaksanaan upacara Sipulung itu atas dasar pada kesadaran akan kehidupan berkelompok yang merupakan kenyataan bahwa mereka masih memiliki rasa emosional yang tinggi terhadap pelaksanaan upacara dan pada upacara itu tercipta sebuah hubungan antara individu dalam kelompok masyarakat yang dilandasi oleh perasaan moral dari kerjasamanya dalam kegiatan upacara yang merupakan integritas sebagai manusia sosial.

Maksud dan tujuan dari pelaksanaan upacara ini dengan sendirinya telah diakumulasikan ke dalam fungsi-fungsi upacara itu sendiri, yaitu : selain pengabdianya kepada Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa) juga digunakan sebagai alat pemersatu bagi masyarakat kepercayaan Toani Tolotang yang menuju pada kehidupan sosial yang berintikan pada pengembangan solidaritas sosial para pendukung Upacara.

Menurut informan LNG (58 thn), mengatakan bahwa :

"Upacara Sipulung dalam kaitannya dengan pengembangan solidaritas sosial masyarakat Toani Tolotang dapat di lihat dalam pelaksanaannya sebagai sarana/alat pemersatu, itu nampak jelas pada aktivitas pertemuannya untuk mempererat tali persaudaraan diantara mereka dan bersama-sama merasakan kebersamaan baik itu kepada Uwa'ta sebagai pemimpin juga diantara sesama penganut lainnya, dimana pelaksanaan dari Upacara Sipulung masyarakat Toani Tolotang merasakan kepemilikan akan upacara .rasa seperti itulah mereka bersama-sama melaksanakannya dengan penuh kebersamaan, dan juga dijadikan sebagai hari raya bagi masyarakat kepercayaan Toani Tolotang "

Pelaksanaan Upacara Sipulung dalam pengembangan solidaritas sosialnya itu dapat tergambarkan dalam perlibatannya mereka pada masa-

masa persiapan dari pelaksanaannya itu, mereka mengadakan pertemuan-pertemuan khusus untuk membahas apa yang harus dipersiapkan yang berhubungan segala sesuatunya dibutuhkan dalam upacara, dalam melihat solidaritas masyarakat Toani Tolotang yang terjalin dalam pelaksanaan Upacara Sipulung itu mereka merasakan akan kepemilikan upacara sebagai kepercayaan Toani Tolotang, itu terlihat dimana dalam pertemuannya mereka secara suka rela menyumbangkan segala kemampuannya demi kelancaran proses pelaksanaan Upacara Sipulung, kemampuan tersebut di dalamnya berupa sumbangsi dalam bentuk tenaga maupun kemampuan dalam bentuk materi. Dengan perlibatan diri dari seluruh masyarakat Toani Tolotang itu dapat dilihat bahwa, pelaksanaan Upacara Sipulung sebagai sarana menguatkan kembali rasa kebersamaan terhadap rasa kepemilikan akan upacara itu. yang akhirnya justru mempererat hubungan-hubungan sosial diantara mereka sebagai sesama penganut agama kepercayaan Toani Tolotang.

Dengan menghadiri pelaksanaan upacara Sipulung, maka diantara mereka yang hadir dalam upacara itu terlahirlah hubungan-hubungan sosial seperti saling bertemu, saling menyapa, saling memberinya antara satu dengan yang lainnya, silaturahmi diantara mereka guna menyegarkan hubungan yang sempat putus sejak beberapa lama dikarenakan beberapa kegiatan dan berjauhan tempat tinggal. Dalam upacara ini mereka saling lebih mengenal antar satu dengan yang lainnya, saling memperkenalkan baik

itu keluarga dekat maupun keluarga jauh, hal ini mereka dapat rasakan bahwa Upacara Sipulung merupakan wadah/sarana mempertemukan keluarga untuk mengikat tali perhubungan diantara sesama pengikut Toani Tolotang, yang merupakan awal/dasar untuk mengeratkan kembali rasa kekerabatan mereka. Dan orang-orang yang hadir pada pelaksanaan upacara itu secara emosional terjalin dimana yang dulunya tidak saling kenal menjadi akrab seperti anggapan banyak orang tentang manusia tidak lepas dari orang lain.

Dalam upacara ini juga berimplikasi pada sistem ekonomi pada masyarakat Toani Tolotang, dimana beberapa individu bertemu untuk membentuk hubungan-hubungan bisnis (ekonomi) diantara satu dengan yang lainnya. Boleh dikatakan bahwa di dalam pelaksanaan upacara itu bisa timbul hubungan-hubungan yang lain selain upacara sebagai suatu kewajiban moral sebagai pengikut kepercayaan Toani Tolotang juga sebagai sarana bertemunya rekan bisnis baru yang membentuk relasi baru pada *bidang Ekonomi*.

Pemantapan Solidaritas sosial pula terjadi pada tahapan makan bersama di dalam pelaksanaan upacara Sipulung Pada tahapan itu, acara pesta makan sebagai acara pencerminan nilai-nilai kebersamaan, dimana dari seluruh yang hadir dalam penyelenggaraan itu baik pemimpinnya (Uwa'ta) serta para pengikutnya bersama-sama berkumpul menyantap makanan atas wujud terimah kasihnya kepada Dewata Seuwae mereka

melakukannya dengan perasaan penuh kegembiraan karena sarana inilah masyarakat kepercayaan Toani Tolotang bisa merasakan nikmatnya kebersamaan. Pada acara ini status sosial antara satu dengan yang lainnya tidak nampak yang hanya adalah satu kebersamaan dalam suatu kepercayaan, mereka berbaur satu sama lain, dan saling memberi guna terciptanya keharmonisan.

Selain bagaimana upacara sipulung sebagai sarana pengembangan solidaritas sosial sesama masyarakat kepercayaan Toani Tolotang juga berusaha untuk menciptakan solidaritas dengan masyarakat di luar dari masyarakat Toani Tolotang, mereka berusaha untuk menjalin hubungan yang luas dengan kelompok di luar dari komunitasnya, itu dapat dilihat dari hadirnya peserta luar (undangan) maupun sebagai penonton biasa dalam pelaksanaan upacara Sipulung, mereka memperlakukan dengan sebaik-baiknya atas dasar dari nilai-nilai yang dipahaminya yakni dalam hubungannya dengan sesama manusia yakni *sikap mau memperlakukan orang lain sebagaimana dirimu sendiri ingin dipertakukan*, hal ini dapat kita pahami bahwa masyarakat Toani Tolotang sangat terbuka dalam hidup rukun dengan masyarakat di luar dari masyarakatnya sebagai kepercayaan Toani Tolotang sehingga dapat berimplikasi pada solidaritas sosial masyarakat secara umum.

Dalam upacara ini fungsi sosial merupakan fungsi yang sangat menyolok yang dirasakan oleh seluruh peserta upacara dan mereka berusaha untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada dasarnya motivasi masyarakat kepercayaan Toani Tolotang untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan upacara Sipulung, selain motivasi untuk berbakti kepada Tuhannya, juga dimotivasi atas dasar bahwa melakukan upacara Sipulung sebagai suatu kewajiban sosial sebagai kepercayaan Toani Tolotang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upacara Sipulung yang dilaksanakan oleh masyarakat kepercayaan Toani Tolotang setiap tahunnya bukan hanya bagaimana manusia berhubungan dengan yang keramat, melainkan sebagai sarana untuk mengembangkan solidaritas sosial masyarakat yang bersangkutan. Dimana bentuk dari solidaritas itu tercipta dari perlibatan dirinya dalam pelaksanaan upacara itu yang terwujud dalam bentuk kerjasama diantara mereka dan terjalinnya hubungan-hubungan sosial yang dapat menciptakan keharmonisan didalam masyarakatnya. Dan juga menciptakan solidaritasnya dengan masyarakat di luar masyarakat Toani Tolotang guna mewujudkan satu kesatuan sebagai masyarakat Sulawesi Selatan secara umum.

Dari uraian diatas jelas bahwa fungsi dari upacara Sipulung juga merupakan maksud dan tujuan pelaksanaan upacara sesuai dengan adat

istiadat masyarakat yang bersangkutan. Pelaksanaan upacara itu mempunyai maksud tertentu yang ingin dicapai oleh masyarakat berdasarkan adat, kepercayaan dan kebudayaan mereka, karena semuanya itu cerminan keinginan masyarakat dari apa yang telah dicapainya dengan melaksanakan upacara itu sendiri, yang diformulasikan ke dalam bentuk simbol-simbol budaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Upacara Sipulung merupakan salah satu upacara yang dilakukan Masyarakat Toani Tolotang sebagai rangkaian dari kewajiban "*Molalaleng*" dalam bahasa bugis "*Molalaleng*" diartikan sebagai "*Melalui jalan*". Secara hakiki, masyarakat Toani Tolotang menyakini bahwa kehidupan di dunia ini adalah sebuah perjalanan menuju kehidupan yang selanjutnya, yang disebut dengan "*Lino Paimeng*" (hari kemudian). Sehingga setiap individu dalam masyarakat *Toani Tolotang* selain diajarkan untuk berbuat kebajikan terhadap sesama manusia, juga diwajibkan untuk melakukan pengabdian kepada Dewata Seuwae.

Upacara Sipulung sebagai salah satu media komunikasi bagi pengabdiannya kepada Dewata Seuwae pada masyarakat Toani Tolotang merupakan wujud terima kasihnya kepada Dewata Seuwae atas rezki yang dilimpahkannya kepada penganutnya. Upacara ini juga dijadikan Uwa'ta (sebagai pemimpin Toani Tolotang) untuk melaporkan segala kejadian yang berlangsung dalam kurung waktu setahun sebelumnya, termasuk melaporkan segala apa yang diterimahnya dari para pengikut kepercayaan Toani Tolotang.



Seelain itu, Upacara Sipulung juga merupakan sarana penghormatan masyarakat Toani Tolotang kepada leluhurnya yang telah memperjuangkan dan mempertahankan kepercayaan Toani Tolotang sehingga dapat tetap eksis hingga saat ini.

Upacara Sipulung sebagai warisan budaya leluhur yang dilakukan oleh masyarakat Toani Tolotang, tentunya di dalamnya mengandung system nilai budaya meliputi etos dan pandangan hidup masyarakat Toani Tolotang. Nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya mengendap dalam pemahaman budaya mereka, tetapi lebih dari itu adalah bagaimana memanifestasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun sistem keyakinan dan nilai yang dikenal dalam masyarakat *Toani Tolotang* adalah :

- 1) Sistem keyakinan dan nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan YME (Dewata Seuwae).

Dengan pengertian yang mendasar dari penjelasan diatas adalah bagaimana masyarakat Toani Tolotang menyakini ketuhananya bahwa Dewata Seuwae adalah Tuhannya. Selain itu masyarakat Toani Tolotang mempercayai adanya hari kemudian (Lino Paimeng) sebagai tempat menghadapnya masyarakat Toani Tolotang langsung kepada Dewata Seuwae. Dan percaya adanya penerimah wahyu dari Dewata Seuwae sebagai ajaran Toani

Tolotang yang diterima oleh La Panaungi dari Dewata Seuwae. Serta menyakini adanya kitab suci yang dikenal dengan istilah *Lontara*. *Lontara* inilah di dalamnya mengajarkan akan bertingkah laku dalam kehidupan di dunia sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Toani Tolotang.

- 2) Sistem keyakinan dan nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Sebagai manusia individu yang hidup dalam kehidupan sekitar dengan manusia lainnya diharapkan harus berperilaku yang berdampak pada dirinya dan orang lain. Olehnya itu masyarakat Toani Tolotang menyakini sifat, sikap dan perbuatan terpuji seperti: *Tettang* (konsekwen), *Lempu* (jujur), *Tongeng* (benar), *Temmangingi* (sabar dan tabah), dan *Temmappasillelengeng* (adil), dengan sikap seperti ini akan berdampak pada dirinya sendiri maupun pada masyarakat sekitarnya sebagai suatu penciptaan integritas diantara sesama.

- 3) Sistem keyakinan dan nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama.

Manusia di samping sebagai mahluk individu juga sebagai mahluk sosial. Dalam kedudukannya sebagai mahluk sosial manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Maka dengan itu pula masyarakat Toani Tolotang dalam kehidupannya dalam masyarakat, mereka berkewajiban bersikap terhadap sesamanya terwujud pada : cinta kasih terhadap sesama, tenggang rasa antara satu dengan lainnya, ucapan yang baik dan musyawarah mufakat.

- 4) Sistem keyakinan dan nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam.

Toani Tolotang dalam pelaksanaan upacara itu tidak lepas dari isi dari alam yang digunakan sebagai simbol yang merupakan perwujudan nyata. Olehnya itu boleh dikatakan bahwa masyarakat Toani Tolotang selalu bergantung pada lingkungan alam. Dalam hubungannya nilai-nilai budaya terhadap lingkungan pada masyarakat Toani Tolotang, mereka berkewajiban untuk menjaga keseimbangan alam, sebagaimana bahwa alam ini adalah ciptaan dari Dewata Seuwae untuk dipergunakan seperiunya. Pentingnya pelestarian alam bagi kelangsungan hidup manusia karena jika alam ini rusak maka akan rugi adalah manusia itu sendiri dan bias berakibat bahaya.

Seperti diuraikan sebelumnya, Upacara Sipulung juga merupakan sarana pengembangan solidaritas bagi penganut kepercayaan Toani Tolotang. Interaksi dan komunikasi yang terjadi antara sesama individu

dalam pelaksanaan upacara tersebut, menciptakan suatu situasi emosional yang terjalin erat. Kedatangan mereka ke tempat pelaksanaan upacara untuk berkumpul bersama, menyantap hidangan bersama, melakukan doa bersama untuk keselamatan dan kesejahteraan seluruh masyarakat Toani Tolotang tanpa membedakan status sosialnya merupakan bukti eratnya nilai-nilai solidaritas dalam masyarakat Toani Tolotang.

Selain itu, Upacara Sipulung dalam hubungannya dengan pemantapan solidaritas masyarakat Toani Tolotang dapat dilihat dari ikatan-ikatan sosial yang dapat tercipta dari pelaksanaan Upacara Sipulung tersebut. Ikatan-ikatan sosial itu dapat berupa ikatan-ikatan bisnis (ekonomi), perjodohan dan adanya usaha-usaha untuk membantu anggota masyarakatnya yang sedang mengalami kesulitan. Demikianlah sehingga Upacara Sipulung dijadikan sebagai wadah pemantapan solidaritas sosial bagi masyarakat Toani Tolotang.

B. Saran – saran.

1. Upacara Sipulung perlu dilestarikan karena fungsinya sebagai sarana sosialisasi yang berintikan pada pemantapan soiidaritas sosial masyarakat kepercayaan Toani Tolotang guna menciptakan keharmonisan di dalam masyarakatnya.

2. Upacara Sipulung perlu dilestarikan dan dipertahankan kerana upacara ini merupakan unsur kekayaan budaya Sulawesi Selatan yang masih bertahan yang memiliki karakteristik pada kebudayaan yang ada di Indonesia secara keseluruhan.
3. Dalam rangka pengembangan pembangunan nasional, hendaknya pemerintah dalam menjalankan programnya harus sebanyak mungkin mengumpulkan fenomena sosial, guna memahami secara tepat nilai-nilai budaya tradisional dalam masyarakat yang justru secara positif dapat meningkatkan program pembangunan itu sendiri dan juga nantinya akan membantu pemerintah dalam mengambil langkah-langkah kebijakan yang akan diterapkan mengatur kehidupan di masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abady,. H.M. Yusrie
1987. *Laporan Hasil Penelitian Tentang Agama dan Struktur Kehidupan Sosial Masyarakat Toani Tolotang dan Ammatoa di Selawesi Selatan, Ujung Pandang.*
- Afandi., A.Khozin.
1993. *Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian).* Surabaya, Usaha Nasional.
- Alisyahbana., S.T
1986 *Antropologi Baru.* Jakarta, Dian Rakyat.
- Arfah., Muhammad. Drs.
1991 *Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarkat Toani Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.* Ujung Pandang. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- B.N. Marbun.
1996. *Kamus Politik.* Jakarta. Pustaka Pelajar
- Daeng. Hans J., Dr
2000 *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan.* Tinjauan Antropologis. Yogyakarta. Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI). Cetakan Ke-1.
- Daljoeni. N.
1985. *Seiuk Beluk Masyarakat Kota.* Bandung. Alumni.
- Duverger, Maurice.
1985. *Sosiologi Politik.* Terjemahan Daniel D. D, Jakarta. CV. Rajawali Pers
- Johnson.D.P.
1983. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Terjemahan Soeheba, UI. Pers. Jakarta.
- Geertz. Clifford.
1992. *Politik Kebudayaan,* Jakarta. Kanisius.
- Haviland, William.
1988. *Antropologi Budaya,* Jilid II. Jakarta, Erlangga

- Koenjaraningrat.
1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru.
Cetakan Ke-6
- 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta. UI Press. Cetakan
Ke-1
- 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, Dian Rakyat.
Cetakan Ke-8
- 1995. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta.
Djembatan. Cetakan Ke-15.
- Keesing, Roger. M.
1993. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*,
Jakarta. Erlangga.
- Laiya, Bambowo.
1980. *Solidaritas Keluarga – Dalam Salah Satu Masyarakat Desa
di Nias – Indonesia*. Jakarta.
- Malik, H. M. Tahir.
2004. *Kepemimpinan Uwa' Terhadap Motivasi dan Disiplin Kerja
Komunitas Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang*.
Desertasi, Makassar Program Pasca Sarjana.
- Menyambeang. Abdul Kadir
1984. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa
Alam dan Kepercayaan Propinsi Sul-Sel*. U. Pandang,
Yayasan Kebudayaan Sul-Sel.
- Moleong., Lexi J.
2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja
Rosdakarya Offset. Cetakan Ke-14.
- Peursen, Van. CA.
1993. *Strategi Kebudayaan*, Jakarta. Kanisius.
- Pals, Daniel L.
2001. *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E. B. Tylor,
Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C.
Geertz*. Yogyakarta, Penerbit Qalam.